

**NILAI-NILAI SOSIAL DALAM TRADISI SELAPANAN DI DESA  
SIDOMUKTI KECAMATAN BANDUNGAN KABUPATEN SEMARANG**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

**Qorina Mulva Sari**

NIM: 1904016037

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2023

## **HALAMAN DEKLARASI**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama: Qorina Mulya Sari

NIM: 1904016037

Jurusan: Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas: Ushuluddin dan Humaniora

Menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul: **“NILAI-NILAI SOSIAL DALAM TRADISI SELAPANAN DI DESA SIDOMUKTI KECAMATAN BANDUNGAN KABUPATEN SEMARANG”** dibuat dengan sungguh-sungguh dan juga bukan hasil dari plagiasi karya orang lain.

Semarang, 04 April 2023

Qorina Mulya Sari

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi Saudari **Qorina Mulya Sari** dengan NIM **1904016037** telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal:

**18 April 2023**

Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.



Penguji I

Pembimbing I

Drs. Yusriyah, M. Ag

NIP. 196403021993032001

Dr. Ahmad Tajuddin Arafat, M. S. I.

NIP. 198607072019031012

Pembimbing II

Badrul Munir Chair, M. Phil  
NIP. 199010012018011001

Penguji II

Muhammad Fauq, S. Pd. I., M. A.  
NIP. 198708292019031008

Sekretaris Sidang

Tsuwaibah, M. Ag  
NIP. 197207122006042001

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

"KONSEP ETIKA SOSIAL DALAM TRADISI SELAPANAN DI DESA  
SIDOMUKTI KECAMATAN BANDUNGAN KABUPATEN SEMARANG"



SKIPSI

Ditunjukkan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

**Qorina Mulva Sari**

NIM: 1904016037

Semarang, 10 Maret 2023

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Drs. Yusriyah, M. Pg

NIP. 196403021993032001

Pembimbing II

Baedrol Munir Chair, M. Phil

NIP. 199010012018011001

**NOTA DINAS**

Semarang, 04 April 2023

Kepada Yth  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo  
di Semarang

Assalamu'alaikum Wt. Wb.

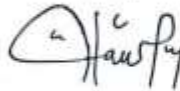
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan :

Judul Skripsi : Konsep Etika Sosial Pada Tradisi Selapanan di Desa Sidomukti Kecamatan  
Bandungan Kabupaten Semarang  
Nama : OORINA MULYA SARI  
NIM : 1904016037  
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang untuk diujikan dalam sidang Munaqosah.

Wassalamu'alaikum Wt. Wb.

Pembimbing I



Dra. YUSRIYAH, M.Ag.  
NIP. 196403021993032001

## NOTA DINAS

Semarang, 04 April 2023.

Kepada Yth  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo  
di Semarang

Assalamu'alaikum W. Wb

Dengan ini dibentahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan

Judul Skripsi **Konsep Etika Sosial Pada Tradisi Selapanan di Desa Sifomukti Kecamatan  
Bandungan Kabupaten Semarang**

Nama **QORINA MULYA SARI**

NIM **1904016037**

Jurusan **Aqidah dan Filsafat Islam**

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang untuk diujikan dalam sidang Munasqasah.

Wassalamu'alaikum W. Wb

Pembimbing II



**BADRUL MUNIR CHAIR, M.Phil.**  
NIP. 199010012018011001

**HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**“KONSEP ETIKA SOSIAL DALAM TRADISI SELAPANAN DI DESA  
SIDOMUKTI KECAMATAN BANDUNGAN KABUPATEN SEMARANG”**



**SKIPSI**

Ditunjukkan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

**Qorina Mulya Sari**

NIM: 1904016037

Semarang, 04 April 2023

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Yusriyah, M. Ag

Badrul Munir Chair, M. Phil

NIP. 196403021993032001

NIP. 199010012018011001

MOTTO

أَحَبُّ النَّاسِ إِلَى اللَّهِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

‘Manusia yang paling dicintai Allah adalah yang paling memberikan manfaat bagi  
bagi orang lain’

(HR. Thabarani)



## KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Segala Puji bagi Allah SWT, Tuhan yang Maha Welas Asih, bahwa atas taufiq, hidayah, serta keridhoan-Nya sehingga penelitian skripsi ini bisa terselesaikan. Teriring doa sholawat dan cinta kasih kepada kekasih Allah, Nabi Muhammad Saw, yang senantiasa mencurahkan syafaat bagi umatnya.

Dalam ikhtiar memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Strata (S.1), Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, penelitian ini dilaksanakan, dan mengambil judul, *Nilai-nilai Sosial dalam Tradisi Selapanan di Desa Sidomukti*.

Melalui lembar ini, penulis ingin menghanturkan ucapan terimakasih, atas bimbingan, kritik, dan saran serta dukungan yang telah diberikan dari berbagai pihak, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terlaksana. Terimakasih untuk orang-orang baik tersebut:

1. Prof. H. Imam Taufiq, M. Ag. Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Dr. Hasyim Muhammad, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Muhtarom M.Ag dan Tsuwaibah M.Ag selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam UIN Walisongo Semarang.
4. Badrul Munir Chair M.Phil selaku Dosen Wali.
5. Dosen Pembimbing Hj. Yusriyah M.Ag dan Badrul Munir Chair M.Phil atas kebaikan telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini.

6. Solekhan, Bambang Suyono, Abdul Hamid Hartono, Sri Yani, Nur Wahid, dan Suyono, yang bersedia memberikan sumbangsih ilmu dan pikirannya.
7. Seluruh dosen, civitas akademika UIN Walisongo Semarang dan pihak-pihak yang telah mmembentu proses penyusunan skripsi ini.

Sebatas ketulusan doa yang dapat penulis berikan, semoga Tuhan membalas kebaikan berbagai pihak atas doa, dukungan, dan bantuan kepada penulis untuk menyusun skripsi dan menyelesaikan studi ini. Besar harapan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua. Amin.

Semarang, 04 April 2023

Salam hormat,

Penulis

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orangtuaku, Bpk. Amirudin & Ibu Wari'ah, atas doa, kasih sayang, perhatian, dan dukungan yang tak terbatas.
2. Keluarga dan teman-teman, atas segala doa dan dukungan.
3. Orang-orang baik yang telah kebersamai selama masa perkuliahan, Adhikari, AFI 2019, Sahabat-sahabati Rashul, Kelompok KKN-MIT 49, Pengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam 2020-2021, Pengurus Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora 2022, atas kebaikan yang telah menyertai proses pendewasaan penulis di masa perkuliahan.

## ABSTRAK

Fenomena kehidupan masyarakat sekarang bergeser menjadi individualis. Kebersamaan dan saling tolong menolong yang menjadi ciri khas masyarakat di Indonesia kini semakin hilang. Sikap individualisme tidak memandang golongan, mulai dari remaja hingga dewasa. Sistem golongan sosial menimbulkan batasan-batasan dan rintangan ekonomi, kultural, dan sosial yang membatasi pergaulan antar sesama manusia. Salah satu cara untuk membangun etika sosial adalah melalui kegiatan kemasyarakatan seperti ikut serta dalam pelaksanaan tradisi Selapanan. Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan: (1) Untuk mengetahui tradisi Selapanan di Desa Sidomukti. (2) Untuk Menganalisis konsep etika sosial dalam tradisi Selapanan di Desa Sidomukti. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif, dengan menggunakan pendekatan studi lapangan dengan teknik wawancara dan observasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Tradisi Selapanan merupakan tradisi yang dilakukan secara rutin oleh masyarakat desa Sidomukti setiap satu bulan sekali di hari Kamis Kliwon. Tradisi ini dimulai dari ba'da subuh hingga menjelang waktu sholat maghrib. Tradisi ini terdiri dari khataman al-Qur'an, tahlil, mengirim doa kepada masyarakat desa Sidomukti yang telah meninggal dunia, dan ditutup dengan makan bersama. (2) Nilai-nilai etika sosial yang terdapat pada tradisi Selapanan dapat diidentifikasi ke dalam tiga nilai, yaitu: pertama, nilai keadilan berupa masyarakat yang hadir di dalam tradisi tersebut memiliki posisi dan peran yang sama; kedua, nilai kerukunan, ditemukan dalam tujuan tradisi selapanan dilaksanakan untuk menjaga *ukhuwah Islamiyah*; nilai humanisme, ditemukan dalam masyarakat berhak mendapatkan perlindungan diri, berkumpul, dan berserikat; Nilai keikhlasan, berupa menyedekahkan uangnya untuk tradisi Selapanan, dan ikut serta dalam rangkaian tradisi tersebut.

**Kata Kunci:** Tradisi Selapanan, Desa Sidomukti, Etika Sosial, Humanisme, Keadilan.

## TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi Arab Latin merupakan metode atau pendekatan yang diterapkan sehingga bahasa Arab lisan dan tulisan dapat diwakili dalam bahasa latin.

### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	sa	es (titik diatas)
ج	Jim	j	je
ح	ha	h	ha (titik dibawah)
خ	kho	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	dzal	z	zet (titik diatas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	s	es (titik dibawah)
ض	dad	d	de (titikdibawah)
ط	ta	t	te (titik dibawah)
ظ	za	z	zet (titik dibawah)
ع	ain	`	koma terbalik diatas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	ki

ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	`	apostrof
ي	ya	y	ye

## 2. Vokal & Diptongs

Huruf Arab	Huruf Latin	Nama		Huruf Arab	Huruf Latin	Nama
ء	a	a (panjang)		و	aw	aw
و	u	u (panjang)		ي	ay	ay
ي	i	i (panjang)				

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN DEKLARASI .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vii</b>
<b>TRANSLITERASI ARAB LATIN .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	4
D. Metode Penelitian .....	4
E. Tinjauan Pustaka .....	9
F. Sistematika Penulisan .....	12
<b>BAB II KONSEP ETIKA SOSIAL .....</b>	<b>14</b>
A. Pengertian Etika.....	14
B. Konsep Etika Sosial.....	19
C. Ruang Lingkup Etika Sosial.....	24
<b>BAB III PROSESI TRADISI SELAPANAN DI DESA SIDOMUKTI KECAMATAN BANDUNGAN KABUPATEN SEMARANG .....</b>	<b>31</b>
A. Profil Desa Sidomukti .....	31
B. Tradisi Selapanan .....	34
C. Prosesi Tradisi Selapanan di Desa Sidomukti.....	37
<b>BAB IV ANALISIS NILAI-NILAI SOSIAL DALAM TRADISI SELAPANAN DI DESA SIDOMUKTI KECAMATAN BANDUNGAN KABUPATEN SEMARANG .....</b>	<b>47</b>
A. Nilai Keadilan dalam Tradisi Selapanan .....	47
B. Nilai Kerukunan dalam Tradisi Selapanan.....	51

C. Nilai Humanisme dalam Tradisi Selapanan .....	52
D. Nilai Keikhlasan dalam beramal Pada Tradisi Selapanan .....	54
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>56</b>
A. Kesimpulan.....	56
B. Saran .....	58
C. Penutup .....	59
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan masyarakat sekarang ini bergeser menjadi individualis. Kebersamaan dan saling tolong menolong yang dahulunya menjadi ciri khas masyarakat di Indonesia kini semakin hilang. Kepedulian akan sesama pun semakin hilang. Konsentrasi kehidupan masyarakat sekarang didominasi oleh bagaimana mencapai mimpi-mimpi materialis.<sup>1</sup>

Di era modern ini semakin banyak orang yang bersikap individualisme. Sikap individualisme terjadi di semua golongan dari remaja hingga orang dewasa. Sikap individualisme tidak memandang suatu golongan ataupun status sosial masyarakat tersebut. Sikap individualisme terjadi baik dilingkungan sekitar terutama diperkotaan.<sup>2</sup>

Dewasa ini rasa peduli terhadap sesama manusia semakin berkurang. Pada kenyataannya sistem golongan sosial menimbulkan batasan-batasan dan rintangan ekonomi, kultural, dan sosial yang membatasi pergaulan antar sesama manusia. kepedulian terhadap sesama bukan bermaksud untuk mencampuri urusan orang lain melainkan lebih kepada membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi orang yang dengan tujuan kebaikan dan perdamaian.<sup>3</sup>

pada masyarakat di pedesaan ketika ada suatu kegiatan yang dilakukan oleh suatu keluarga, maka keluarga yang lain akan membantu dengan ikhlas

---

<sup>1</sup> Ngainun, Naim. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Ar-Rush Medi, 2012), h. 207.

<sup>2</sup> Claudya Tara Novanda, *PAPER FILSAFAT PANCASILA "Individualisme Era Modern Dikaitkan Dengan Teori Soekarno dan Aristoteles"*, (Surabaya: Universitas Widy Mandala, 2019), h. 3.

<sup>3</sup> A. Tabi'in. "Membunuh Sikap Peduli Pada Anak Melalui Interaksi kegiatan Sosial" Vol. 1, No.1 (2017), h. 44.

tanpa adanya suatu imbalan seperti halnya ketika tetangga akan membuat rumah. Sekarang sikap individualis yang ditonjolkan memberikan Dampak dari lunturnya kepekaan sosial seperti sikap acuh tak acuh pada sesama manusia, hanya menjadi penonton saat terjadinya bencana, tidak membantu manusia yang lain ketika yang lain membutuhkan bantuan dan lain-lain.<sup>4</sup> Padahal, kepekaan sosial merupakan etika mendasar yang dibutuhkan oleh manusia di tengah kehidupan bermasyarakat.

Etika Sosial dalam Islam dapat dilihat dari pandangan bahwa Islam juga merupakan agama yang intisarinnya adalah kemaslahatan atau kebaikan manusia, baik sebagai individu maupun di masyarakat, seperti yang dikatakan imam asy-syathibi (730-790 H). Bahkan, baginya kemaslahatan manusia, merupakan dalil yang universal dan perenial Islam (syariah). Yang dimaksudkan dengan kemaslahatan manusia itu adalah kemaslahatan dalam pengertian: (a). *Dharuriyat* (mendesak atau tidak boleh tidak), yaitu memelihara agama (moralitas dan spiritualitas manusia), jiwa (hak hidup), akal pikiran (hak pendidikan), keturunan (kelangsungan hidup ras manusia), dan harta benda (properti); (b). *Hajiyyat* (menghilangkan kesulitan dengan diberlakukannya keringanan) dan (c) *Tahsiniyyat* (adab dan sopan santun).<sup>5</sup>

A Qodri A Azizy memahami etika sosial sebagai bentuk perilaku hidup berupa aturan, norma atau moral yang bersumber baik dari adat-istiadat sosial maupun agama yang mendominasi masyarakat di Indonesia pada umumnya dan terkhususnya masyarakat Jawa. Menurut Qodri etika sosial sebagai bentuk perilaku dan prosedur untuk mengintegrasikan individu ke dalam komunitas kelompok tertentu.<sup>6</sup>

Etika sebagai ilmu normatif mencakup norma dan nilai yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk mengatur dan mengevaluasi perbuatan baik dan buruk. Pada dasarnya etika adalah suatu bentuk ilmu

---

<sup>4</sup> A. Tabi'in. "Membunuh Sikap Peduli Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial... h. 49.

<sup>5</sup> Sukron Kamil, *ETIKA ISLAM: Kajian Etika Sosial dan Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Kencana, 2021), h. 2.

<sup>6</sup> H. Afif Muhammad, "Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Etika Sosial". Vol. 15, No.1 (2014), h. 14.

sosial yang berhubungan langsung situasi sosial tertentu. Oleh karena itu, etika adalah ajaran moral dan sosial tentang benar dan salah dari bentuk-bentuk penyatuan kehidupan individu pada masyarakat dalam segala keadaan. Ilmu tentang perilaku manusia, prinsip-prinsip yang dikodifikasikan dari kesekuensinya pola pikir manusia, atau yang berkaitan dengan nilai-nilai perilaku manusia diberikan secara proporsional dan diakui sebagai entitas yang paling benar. Aturan perilaku yang benar dieksplorasi oleh akal manusia dan dibakukan menurut kriteria rasional seperti sumber kebenaran jiwa.<sup>7</sup>

Di lingkungan masyarakat pedesaan salah satunya di Desa Sidomukti Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang masih memiliki tradisi dari leluhur dan masih tertanam sikap kepekaan sosial yang sangat erat. Salah satu siasat untuk mengatasi berbagai problem etika sosial adalah revitalisasi kearifan lokal, salah satunya adalah tradisi Selapanan.

Tradisi selapanan adalah tradisi yang dilakukan secara rutin oleh masyarakat desa sidomukti setiap satu bulan sekali di hari kamis kliwon. Alasan diadakan di hari itu, merupakan hasil kesepakatan dari pengurus agama di desa tersebut. cara menghitung tradisi selapanan yakni menggunakan kalender jawa, ketertarikan adat jawa yang mempengaruhi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari baik dalam keegiatan keagamaan, sosial maupun budaya salah satunya adalah dengan menentukan hari untuk tradisi rutinan selapanan ini. Pada masa ini masyarakat di desa sidomukti masih mempertahankan tradisi selapanan. Selapanan sendiri merupakan kegiatan mengkhatamkan al-Qur'an sekaligus mendoakan masyarakat sidomukti yang telah meninggal dunia. Tradisi ini dilakukan setiap satu bulan sekali. Acara selapanan dilakukan secara bergilir setiap bulannya di mushola dan masjid sekitar desa Sidomukti. hal ini dilakukan dengan alasan agar ukhuwah islamiyah di desa ini tetap terjaga.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis ini akan menguraikan tentang konsep etika sosial dalam tradisi selapanan di Desa Sidomukti dengan

---

<sup>7</sup> H. Afif Muhammad, "Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Etika Sosial". Vol. 15, No.1 (2014), h. 15.

menggunakan jenis penelitian lapangan yang dilakukan pada bulan November 2022 sampai dengan data sudah memadai dan metode yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Tradisi Selapanan di Desa Sidomukti?
2. Bagaimana konsep etika sosial dalam tradisi selapanan di Desa Sidomukti?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui Tradisi Selapanan di Desa Sidomukti.
- b. Untuk menganalisis Konsep Etika Sosial Dalam Tradisi Selapanan di Desa Sidomukti.

### 2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang diharapkan oleh peneliti yaitu:

#### a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan sebuah informasi mengenai khazanah keilmuan dalam cabang ilmu filsafat yaitu terkait dengan nilai-nilai sosial dan dikaitkan dengan tradisi selapanan di desa Sidomukti.

#### b. Manfaat praktis

Manfaat praktis yang terdapat pada penelitian ini diharapkan peneliti dari adanya penelitian ini yaitu agar bisa dimanfaatkan kembali pada penelitian berikutnya sebagai rujukan dan juga pengembangan mengenai tema ini serta mampu menambah pengetahuan di dalamnya.

## D. Metode Penelitian

Metode penelitian secara umum dimengerti sebagai suatu kegiatan ilmiah yang terencana, terstruktur, sistematis dan memiliki tujuan tertentu baik praktis maupun teoritis.<sup>8</sup> Metode penelitian dalam skripsi adalah sesuatu yang sangat penting karena dengan menentukan bagaimana mekanisme atau tata cara kerja dalam membuat skripsi. Selain itu, metode penelitian juga yang menentukan berhasil atau tidaknya dalam penelitian tersebut sesuai kehendak peneliti. Adapun metode penelitian yang digunakan peneliti yaitu:

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif, karena nantinya peneliti tidak menggunakan angka-angka atau statistik melainkan mengumpulkan data-data setelah itu dianalisis dan diinterpretasikan.<sup>9</sup> Sebagaimana pendapat Moleong terkait penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena dari subjek penelitian misalnya perilaku, tindakan dll.<sup>10</sup> Adapun jenis penelitian ini termasuk penelitian lapangan (field research) yang diolah dengan cara menjelaskan data Konsep Etika Sosial dalam Tradisi Selapanan di Desa Sidomukti.

### 2. Lokasi dan Waktu Penelitian

#### a. Lokasi

Penelitian ini akan dilakukan di Mushola Barokatul 'Ijtima Dusun Geblog, Desa Sidomukti, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah.

#### b. Waktu

---

<sup>8</sup> R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarjana Indonesia, 2010), h. 5.

<sup>9</sup> Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Ella Devi Lestari (Sukabumi: CV Jejak, 2018), h. 7.

<sup>10</sup> Juhan Nasrudin, *Metologi Penelitian Pendidikan*, ed. M. Taufik (Bandung: PT Panca Terra Firma, 2019), h. 10.

Penelitian akan dilakukan pada bulan November 2022 sampai dengan data sudah memadai. Penelitian ini tidak dilaksanakan secara terus menerus, akan tetapi hanya di hari-hari tertentu.

### 3. Sumber Data

Sebagaimana penjelasan Lexy J. Meoloeng yang dikutip Suharsimi Arikunto, bahwa sumber data pada penelitian kualitatif adalah tampilan berupa kata-kata lisan atau tulisan yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai sedetailnya. Adapun menurut Lofland yang dikutip Meoloeng, bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan. Selain itu, adalah data tambahan seperti dokumen dan lainnya.<sup>11</sup> Sumber data pada penelitian umumnya ada dua, yaitu data primer dan data sekunder.

#### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugasnya) dari sumber pertama.<sup>12</sup> Adapun sumber data primer pada penelitian ini yaitu Tradisi Selapanan di Desa Sidomukti. meliputi, khataman Qur'an, mendoakan orang yang sudah meninggal dan makan bersama-sama.

#### b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama.<sup>13</sup> Adapun data sekundernya yaitu berupa dokumentasi tentang tradisi selapanan di desa Sidomukti dan data-data atau referensi lain terkait dengan penelitian ini.

---

<sup>11</sup> Lexy j. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja, 2005), h. 157.

<sup>12</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 129.

<sup>13</sup> Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rajawali, 1987), h. 93.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah memperoleh data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang telah ditetapkan.<sup>14</sup>

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

##### a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati objek penelitian ataupun peristiwa baik manusia, benda mati, maupun alam. Tujuan dari observasi yaitu agar data yang diperoleh dapat mengetahui sikap, perilaku manusia, benda mati atau gejala alam.<sup>15</sup>

Adapun peneliti langsung mengamati data-data konsep etika sosial dalam tradisi selapanan yang berlokasi di desa Sidomukti, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang Jawa Tengah.

##### b. Wawancara

Menurut Esterberg dalam sugiyono menyatakan bahwa wawancara adalah bertemunya dua orang untuk mencari informasi yang diperlukan.<sup>16</sup> Adapun pada penelitian ini wawancara dibagi menjadi tiga yaitu:

##### 1) Wawancara Terstruktur

Wawancara dimana peneliti mempersiapkan terlebih dahulu secara terstruktur dan terancang sebelum melakukannya. Agar hasil yang didapatkan sesuai dengan rancangan.

##### 2) Wawancara Tak Terstruktur

---

<sup>14</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2006), h. 308.

<sup>15</sup> Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis* (Yogyakarta: Teras, 2011), h. 87.

<sup>16</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D...* h. 317.

Wawancara tak terstruktur kebalikan dari wawancara terstruktur. Dimana peneliti langsung melakukan wawancara tanpa menggunakan pedoman.

3) Wawancara kombinasi

Wawancara kombinasi yaitu gabungan antara wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur dengan harapan agar data yang didapatkan dari responden lebih maksimal.<sup>17</sup>

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan melihat atau mencatat dari dokumen yang sudah tersedia. Dokumen dari pernyataan-pernyataan tertulis oleh seseorang atau lembaga yang berfungsi sebagai bukti.<sup>18</sup>

5. Teknis Analisis Data

Menurut Bogdan dalam Sugiyono, Analisis data adalah suatu proses mencari sekaligus menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain. Sehingga dapat dengan mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan cara mengkoordinasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>19</sup>

Adapun teknik analisa data yang digunakan adalah analisa data interaktif dengan langkah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

---

<sup>17</sup> Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), h. 80-81.

<sup>18</sup> Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), h. 92-93.

<sup>19</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 244.



Peneliti nantinya akan memilih data yang didapatkan di lapangan dengan cara merangkum, memilih hal-hal pokok dan juga yang dianggap penting, mencari tema dan polanya. Dengan tujuan agar data yang direduksi agar dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan sekaligus memudahkan peneliti untuk melakukan pencarian data selanjutnya.

b. Penyajian Data

Setelah peneliti sudah melakukan reduksi data maka tahap selanjutnya yaitu penyajian data. Adapun bentuk yang disajikan data oleh peneliti yaitu naratif yang mana penyajian berupa uraian singkat.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah selanjutnya dari analisis data yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Adapun cara melakukannya yaitu memverifikasi dari hasil reduksi data dan sajian data. Untuk kesimpulan diharapkan adanya temuan berupa deskripsi dari suatu obyek dimana sebelumnya itu masih kurang jelas menjadi lebih jelas setelah diteliti.<sup>20</sup>

## E. Tinjauan Pustaka

*Pertama*, Skripsi Jaka Pramana (2013) berjudul “*Nilai Pendidikan Religi Pada Upacara Selapanan Dalam Tradisi Adat Jawa (Studi Kasus di Desa Talang Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten)*” yang merupakan skripsi program studi Pendidikan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut adalah upacara selapanan adalah suatu bentuk upacara selamatan bayi yang dilaksanakan pada waktu bayi berusia 35 hari yang bertujuan untuk

---

<sup>20</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D...* h. 247-253.

meminta keselamatan bagi bayi, Masyarakat di desa Talang masih terus menjaga serta melestarikan upacara ini, dan terdapat nilai-nilai pendidikan religi didalamnya. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah perbedaan di obyek materialnya, di penelitian tersebut menggunakan nilai pendidikan religi sedangkan pada penelitian ini menggunakan etika sosial.<sup>21</sup>

*Kedua*, penelitian Andy Dermawan dan Zunly Nadia (2015) berjudul “*Etika Sosial Dalam Kerukunan Umat Beragama (Studi Kasus di Desa Kotesan Kecamatan Prambanan Kabupaten Klaten Jawa Tengah)*” yang merupakan jurnal Humanika Vol. 15 Nomor 1, September 2015. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa menunjukkan etika sosial masyarakat desa Kotesan mempunyai signifikansi besar dalam rangka merajut hubungan sosial dan pengelolaan konflik yang ada di dalam masyarakat. Etika sosial yang terbangun di desa Kotesan disebabkan oleh adanya persamaan konsepsi tentang ajaran leluhur yang menuntut hidup rukun, aman dan damai serta sebagai simbol kesetiaan dan kepatuhan dalam memelihara dan menjaga warisan leluhur yang mereka takzimi. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut menjelaskan fungsi etika sosial untuk kerukunan antar umat beragama di Kotesan sedangkan dalam penelitian ini menghasilkan analisis mengenai konsep etika sosial yang terkandung dalam tradisi selapanan di Desa Sidomukti.<sup>22</sup>

*Ketiga*, penelitian Indah Aswiyati (2015) berjudul “*Makna dan Jalannya Upacara Puputan dan Selapanan Dalam Adat Upacara Tradisional Kelahiran Bayi Bagi Masyarakat Jawa*” yang merupakan jurnal Holistik Vol. VIII No.16, Desember 2015. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian tersebut adalah kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut adalah selapanan merupakan tahapan akhir dari upacara penyambutan bayi setelah

---

<sup>21</sup> Jaka, Pramana. *Nilai Pendidikan Religi Pada Upacara Selapanan Dalam Tradisi Adat Jawa: Studi Kasus di Desa Talang Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten*, (Universitas Muhammadiyah Surakarta: 2013).

<sup>22</sup> Andy Dermawan, Zunly Nadia. “Etika Sosial Dalam Kerukunan Umat Beragama (Studi Kasus di Desa Kosetan Kecamatan Prambanan Kabupaten Klaten Jawa Tengah)”, Vol. 15, No. 1 (2015).

dilahirkan selama 55 hari. ada banyak simbol yang muncul dalam upacara yang mencerminkan makna filosofi dan budaya. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada obyek materialnya pada penelitian tersebut menggunakan makna filosofi dan budaya sedangkan pada penelitian ini menggunakan etika sosial.<sup>23</sup>

*Keempat*, Tesis Hasani Utsman (2018) berjudul “*Tengka: Etika Sosial Dalam Masyarakat Tradisional Madura*” yang merupakan Tesis program studi Interdisciplinary Islamic Studies Konsentrasi Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa laporan ada di Madura terkonsentrasi pada implikasi sosial yang berujung kekerasan sedangkan etika sosial kurang mendapatkan perhatian. Keadaan sosial-keagamaan di masyarakat Madura, dimaknai dengan tata tertib sosial, segala keutamaan, sebatas tata krama sehingga mutlak menjadi tanggung jawab. Dalam prakteknya di berbagai bidang mengedepankan beberapa prinsip dan norma yang dipengaruhi oleh ragam faktor yang ditentukan yaitu hormat, kerukunan, selaras dengan alam dan makhluk ghaib. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut menjelaskan etika sosial secara umum sedangkan pada penelitian ini menjelaskan etika sosial mulai dari definisi umum sampai dengan ruang lingkup etika sosial.<sup>24</sup>

*Kelima*, Skripsi Endah Fusvita (2019) berjudul “*Interaksi Simbolik Tradisi Selapanan Masyarakat Jawa Muslim Pada Kehidupan Sosial Di Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Lampung Selatan*” yang merupakan skripsi program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut adalah interaksi simbolik tradisi selapanan pada

---

<sup>23</sup> Indah, Aswiyati. “Makna dan Jalannya Upacara Puputan dan Selapanan Dalam Adat Upacara Tradisional Kelahiran Bayi Bagi Masyarakat Jawa” , Vol. 8, No. 16 (2015).

<sup>24</sup> Hasani, Utsman. *Tengka: Etika Sosial Dalam Masyarakat Tradisional Madura*, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2018).

masyarakat di desa Kuripan adalah suatu kegiatan yang dilakukan masyarakat Jawa muslim yang diaplikasikan melalui tradisi selapanan. Selain itu pada pelaksanaannya membutuhkan bahan-bahan seperti jenang abang putih, jajanan pasar, urap, cukur rambut, tumpeng, dan tandhuk sebagai simbol-simbol yang bertujuan untuk mempererat tali persaudaraan dan memperkenalkan bayi pada kehidupan sosial. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah perbedaan pada objek materialnya, pada penelitian tersebut menggunakan interaksi simbolik sedangkan pada penelitian ini menggunakan etika sosial.<sup>25</sup>

*Keenam*, Skripsi Ahmad Marzuki (2019) berjudul “*Pelaksanaan Pengajian Selapanan di Pondok Pesantren Al- Amin Mranggen Demak*” yang merupakan skripsi program Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian tersebut adalah kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian tersebut adalah proses perancangan yang diterapkan oleh panitia pengajian selapanan cukup efektif sehingga berjalan sesuai rencana dan tujuan yang ingin dicapai. Proses pergerakan dakwah pada semua aktivitas dapat terealisasi. Dilaksanakannya evaluasi acara guna untuk memberikan pertimbangan mengenai hasil serta pengembangan suatu program. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada obyek materialnya pada penelitian tersebut menggunakan manajemen dakwah sedangkan pada penelitian ini menggunakan etika sosial.<sup>26</sup>

## **F. Sistematika Penulisan Skripsi**

Bab I. Pendahuluan: berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, tinjauan puataka dan sistematika penulisan.

---

<sup>25</sup> Endah, Fusvita. *Interaksi Simbolik Tradisi Selapanan Masyarakat Jawa Muslim Pada Kehidupan Sosial di Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Lampung Selatan*, (UIN Raden Intan Lampung: 2019)

<sup>26</sup> Ahmad, Marzuki. *Pelaksanaan Pengajian Selapanan di Pondok Pesantren Al- Amin Mranggen Demak (Prespektif Manajemen Dakwah)*, (UIN Walisongo Semarang: 2019).

Bab II. Landasan Teori: berisi tentang pengertian etika, pengertian etika sosial, dan ruang lingkup etika sosial.

Bab III. Data: berisi profil desa Sidomukti dan juga Tradisi selapanan di desa Sidomukti, meliputi profil Desa Sidomukti, pengertian tradisi selapanan, dan prosesi tradisi selapanan.

Bab IV. Hasil Analisis: mengenai konsep etika sosial yang terkandung dalam tradisi selapanan di Desa Sidomukti.

Bab V. Penutup: berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang didapatkan selain itu juga berisi tentang saran-saran agar kedepannya penelitian ini dapat dikembangkan oleh peneliti selanjutnya.

## BAB II

### KONSEP ETIKA SOSIAL

#### A. Pengertian Etika

##### 1. Definisi Etika

Etika menurut etimologis berasal dari bahasa Yunani “*ethos*” yang berarti adat kebiasaan, watak, atau kelakuan manusia. Sedangkan etika menurut istilah dipakai untuk menyebut ilmu dan prinsip-prinsip dasar baik dan buruk perilaku manusia.<sup>1</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI edisi ke-1, 1998), etika dijelaskan dengan tiga arti antara lain: a) ilmu tentang apa yang baik dan yang buruk dan hak serta kewajiban moral (*akhlak*); b) kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak; c) nilai terkait benar dan salah yang diyakini oleh golongan atau masyarakat.<sup>2</sup>

Dalam literatur filsafat, etika diidentifikasi sebagai ilmu yang membahas tentang asas-asas dan nilai-nilai yang dianggap baik dan buruk yang diterima dalam suatu kelompok masyarakat tertentu sebagai hasil suatu penelitian yang sistematis dan metodis. Kata etika juga menunjuk pada nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang maupun kelompok yang mengatur tingkah laku. Ia juga kadang menunjuk pada kumpulan asas-asas dan nilai-nilai moral yang bukan hasil penelitian sistematis dan metodis.<sup>3</sup>

Menurut Immanuel Kant, etika bersifat fitri. Meskipun demikian sumbernya bersifat irrasional. Menurutnya, etika tidak berurusan dengan nalar murni. Justru jika manusia menggunakan nalarnya dalam berusaha merumuskan etika, ia dengan sendirinya tidak akan sampai pada etika yang sesungguhnya. Mengakibatkan perselisihan antara mana yang baik

---

<sup>1</sup> J. Sudarminta. *Etika Umum: Kajian tentang Beberapa Masalah Pokok dan Teori Etika Normatif*, (Yogyakarta: Kasinus, 2013), h. 3.

<sup>2</sup> K. Bertens. *ETIKA (Edisi Revisi)*, (Yogyakarta: Kasinus, 2013), h. 4.

<sup>3</sup> K. Bertens. *Etika*, (Jakarta: Gramedia, 1997), h. 6.

dan yang buruk. Kant mengatakan bahwa etika adalah urusan nalar praktis yang berarti pada dasarnya nilai-nilai moral itu tertanam pada diri manusia sebagai sebuah kewajiban. Seperti keenderungan untuk berbuat baik telah ada pada diri manusia. Etika menurut Bertrand Russell bersifat rasional. Artinya, manusia melihat perlunya bertindak secara etis yang akhirnya akan mendukung tercapainya kepentingan pelaku, baik kepentingan material maupun nonmaterial.<sup>4</sup>

Ilmu etika memiliki objek material berupa tingkah laku atau tindakan manusia sebagai manusia; sedangkan objek formalnya adalah sisi benar-salahnya atau baik-buruknya tindakan tersebut berdasarkan norma moral. Penilaian mengenai baik dan buruknya atau benar-salahnya perilaku seseorang mengandaikan suatu tolak ukur yang disebut dengan norma moral.<sup>5</sup>

Etika dan moral memiliki arti yang mirip, akan tetapi dengan sejalan berkembangnya ilmu dan kebiasaan dikalangan cendekiawan maka etika memiliki pergeseran arti. Etika dipandang sebagai cabang filsafat yang mempelajari sikap baik dan buruk. Sedangkan moral adalah yang mendorong manusia untuk berbuat baik sebagai kewajiban atau norma.<sup>6</sup>

## 2. Sejarah Etika

Ditinjau dari sejarah, etika lahir dari keruntuhan sistem moral di lingkungan kebudayaan Yunani sekitar 2.500 tahun silam. Dikarenakan pandangan terdahulu terkait baik-buruk tidak lagi dipercayai, kemudian para filosof mempertanyakan ulang tentang norma dasar terhadap

---

<sup>4</sup> M. Amin Abdullah, *Antara Al Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), h. 10-11.

<sup>5</sup> J. Sudarminta. *Etika Umum: Kajian tentang Beberapa Masalah Pokok dan Teori Etika Normatif*, (Yogyakarta: Kasinus, 2013), h. 4.

<sup>6</sup> Abdullah Idi, *Dinamika Sosiologi Indonesia: Agama dan Pendidikan dalam Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2015), h. 190.

perilaku manusia.<sup>7</sup> etika menjadi ruang pertama kali cara hidup disusun dengan baik dalam suatu tatanan sistem, kemudian penyelidikan terkait hal tersebut juga dilakukan dan menjadi bagian dari filsafat. Poespoprodjo berpendapat bahwa bangsa Yunani kerap kali melakukan perjalanan ke luar negeri, oleh sebab itu mereka begitu tertarik akan fakta terkait dengan adanya macam-macam tata kehidupan, kebiasaan, kebiasaan, dan hukum. Kemudian bangsa Yunani mulai mempertanyakan apakah miliknya? Hasil yang diperoleh dari hasil proses sosial budaya negara tersebut jauh lebih tinggi karena tiada seorang pun dari mereka yang akan mengatakan sebaliknya. Maka dari itu, diajukanlah suatu pertanyaan mengapa demikian? Lantas segala macam perbuatan diselidiki secara lahir cabang filsafat baru yakni etika.<sup>8</sup>

Penyelidikan yang dilakukan para filosof tak banyak memberikan perhatian lebih terkait etika. Rata-rata dari mereka melakukan penyelidikan terkait dengan alam, seperi halnya apa yang menjadi unsur utama dalam alam ini? Bagaimana alam ini bisa terjadi? Sampai pada suatu ketika datanglah Sophisticians, merupakan salah satu manusia bijaksana yang sekaligus menjabat sebagai guru hingga ajarannya tersebar luas ke berbagai belahan dunia. Dia adalah Socrates, dianggap sebagai seorang perintis ilmu yang berkaitan dengan akhlak. Dia berpendapat bahwa bentuk keterhubungan tersebut dengan akhlak, tak akan menjadi benar jika tidak didasarkan dengan ilmu pengetahuan.<sup>9</sup>

Paham antishense hidup pada 444-370 SM, ajarannya memuat tentang ketuhanan yang bersih dari segala macam kebutuhan dan sebaik-baiknya manusia adalah yang memiliki perilaku seperti Tuhan. Pemimpin dari paham ini yang paling terkenal adalah Diogenes.<sup>10</sup> Setelah paham antishenes, datanglah Plato seorang filosof dari Athena, gurunya adalah

---

<sup>7</sup> Franz Magnis Suseno, *Dasar Etika: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kasinus, 1987), h. 15

<sup>8</sup> Poespoprodjo, *Filsafat Moral Kesusilaan Teori dan Praktik*, (Bandung: Pustaka Grafika, 1999), h. 18.

<sup>9</sup> Ahmaddamin, *Etika: Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 45.

<sup>10</sup> H. A. Mustofa, *Akhlak Tasamuh*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), h. 42.



Socrates. Pemikirannya tentang etika didasarkan pada “teori contoh”, pendapatnya adalah bahwa alam selain ini merupakan alam rohani, di dalam jiwa terdapat kekuatan yang beraneka ragam, sehingga keutamaan tersebut muncul dari perimbangan dan tunduknya pada hukum.<sup>11</sup> Pokok dari keutamaan tersebut merupakan hikmat dari kebijaksanaan, keberanian, dan keadilan. Sehingga pokok keutamaan inilah memberikan batasan terhadap manusia dalam setiap perbuatannya, agar segala sesuatu yang dilakukandengan cara sebaik-baiknya.

### 3. Teori-teori Etika

#### a. Etika Deontologi

Kata deontologi berasal dari Yunani *deon* yang berarti kewajiban yang mengikat. Etika deontologis adalah teori filsafat moral yang mengajarkan bahwa sebuah tindakan itu benar jika tindakan tersebut selaras dengan prinsip kewajiban yang relevan untuknya. Istilah deontologi pertamakali dipakai oleh C. D. Broad dalam bukunya yang berjudul *Five Types Of Ethical Theory*. Etika deontologis juga sering disebut sebagai etika yang tidak menganggap akibat tindakan sebagai faktor yang relevan untuk dipertahankan dalam menilai moralitas suatu tindakan.

Immanuel Kant sebagai penganut sekaligus pelopor etika deontologis berpendapat bahwa norma moral itu mengikat secara mutlak dan tidak tergantung dari apakah ketataan atas norma itu membawa hasil yang menguntungkan atau tidak. Contohnya norma moral “ jangan berbohong” atau “bertindaklah secara adil” tidak perlu dipertimbangkan perlu dipertimbangkan apakah itu menguntungkan atau tidak, di senang atau tidak, melainkan harus selalu ditaati di mana saja, apapun akibatnya. Hukum moral mengikat mutlak semua manusia sebagai makhluk rasional.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Ahmaddan, *Etika: Ilmu Akhlak...* h. 47.

<sup>12</sup> J. Sudarminta. *Etika Umum: Kajian Tentang Beberapa Masalah Pokok dan Teori Etika Normatif*, (Yogyakarta: Kasinus, 2013), h. 136.

b. Teleologi

Teleologi menurut istilah berasal dari kata Yunani *telos*, yang berarti tujuan, dan *logos* yang berarti ilmu. Etika teleologi menjawab pertanyaan bagaimana menjawab pertanyaan, bagaimana bertindak dalam situasi kongkrit tertentu dengan melihat tujuan atau akibat dari suatu tindakan. Dengan kata lain, etika teleologi menilai baik buruk suatu tindakan berdasarkan tujuan atau akibat dari suatu tindakan tersebut. Suatu tindakan dinilai baik jika bertujuan baik dan mendatangkan akibat baik. Jadi, bertindak dalam situasi kongkrit tertentu menurut etika teleologi adalah pilihlah tindakan yang membawa akibat baik.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa etika teleologi lebih bersifat situasional dan subyektif. Kita bisa bertindak berbeda dalam situasi yang lain tergantung dari penilaian kita tentang akibat dari tindakan tersebut. Demikian pula, suatu tindakan yang jelas-jelas bertentangan dengan norma dan nilai moral bisa dibenarkan oleh etika teleologi hanya karena tindakan itu membawa sebab akibat yang baik.<sup>13</sup>

Etika teleologis mengukur baik buruknya suatu tindakan berdasarkan tujuan yang mau dicapai dengan tindakan itu, misalnya mencuri tidak ditentukan oleh apakah tindakan itu baik atau tidak, melainkan ditentukan oleh sebab akibat dari tindakan itu. Kalau tindakannya baik maka dinilai baik seperti seorang anak mencuri uang untuk membeli obat untuk ibunya yang sakit. Tetapi kalau tindakan itu berakibat buruk maka tindakan itu dinilai jahat.<sup>14</sup>

c. Eika Hedonisme

Hedonisme berasal dari kata *Grik* atau *hedone* yang berarti kesenangan. Menurut istilah hedonisme adalah sesuatu itu dianggap

---

<sup>13</sup> A. Sonny Keraf. *Etika Bisnis Tuntutan dan Relevansinya*, (Yogyakarta: Kasinus, 1998), h. 27.

<sup>14</sup> Baharuddin Salam. *Etika Sosial: Asas Moral Dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h. 72.

baik, sesuai dengan kesenangan yang di datangkannya (*Ethical hedonism is the theory that pleasure is the only intrinsic good for man*). Jadi, sesuatu yang hanya mendatangkan kesusahan, penderitaan, atau hal yang tidak menyenangkan, dengan sendirinya dinilai tidak baik pada aliran ini.<sup>15</sup>

Hedonisme atau pandangan yang menyamakan “baik secara moral” dengan “kesenangan” tidak hanya merupakan suatu pandangan permulaan sejarah filsafat, tetapi di kemudian hari sering kembali dalam pelbagai variasi. Kecondongan hedonisme terlihat dalam filsafat moral Inggris, John Locke (1632-1704), menjelaskan bahwa: ”kita sebut baik apa yang dapat menyebabkan atau meningkatkan kesenangan, atau mengurangi ketidaksenangan dalam diri kita; sebaliknya, kita namakan jahat apa yang mengakibatkan ketidaksenangan apa saja dalam diri kita.”<sup>16</sup>

d. Etika Sosial

Etika sosial merupakan suatu etika yang berhubungan dengan relasi manusia dengan sesama manusia di dalam bermasyarakat. Etika sosial merujuk pada etika yang berkenaan dengan suatu sosietas yang secara khusus berhubungan dengan peraturan secara normatif relasi-relasi sosial dalam rangka tatanan hidup bersama. Yang diurus oleh etika sosial tidak jauh berbeda dengan kesibukan etika sendiri sebagai suatu cabang dari filsafat.<sup>17</sup>

## B. Konsep Etika Sosial

Etika sosial menunjuk pada bidang operasi yang dijumpai dalam etika, yaitu nilai atau kebaikan dan tindakan moral. Dalam etika dinilai atau kebaikan ini diperoleh dari pengertian akan realitas yang daripadanya

---

<sup>15</sup> Baharuddin, Salam. *Etika Bisnis Tuntutan dan Relevansinya...* h. 81.

<sup>16</sup> K. Bertens. *Etika (Edisi Revisi)*, (Yogyakarta: Kasinus, 2013), h. 183.

<sup>17</sup> Xaverius Chandra. *Bahan Ajar-Etika Sosial*, (Surabaya: Universitas Widya Mandala, 2016), h. 3.

kemudian ditarik prinsip-prinsip baik buruk dari tindakan-tindakan yang deskriptif, evaluatif maupun normatif.<sup>18</sup>

Etika sosial berbicara mengenai hak dan kewajiban, sikap dan pola perilaku manusia sebagai makhluk sosial dalam interaksinya dengan sesama manusia. sebagaimana hakikat manusia yang bersifat ganda, yaitu makhluk individual dan makhluk sosial. Karena etika sosial menyangkut hubungan manusia dengan manusia lain. Etika sosial mempunyai lingkup yang sangat luas. Meliputi hubungan individual antara orang satu dengan yang lain, dan menyangkut interaksi sosial secara bersama, termasuk dalam keluarga, masyarakat, negara, serta perilaku dalam bidang kegiatan masing-masing.<sup>19</sup>

Jeremy Betram memiliki karya yang membahas tentang hak-hak asasi universal, yang muncul pada abad ke-18. Kemudian muncul kaum konsekuensialisme. Menurut Betram gagasan mengenai hak-hak manusia yang universal, atau kodrati merupakan konsep pokok yang mendasari dan menginspirasi revolusi Amerika dan Prancis. Betram mendeskripsikan Deklarasi Hak-hak pada tahun 1789 dari Prancis sebagai kumpulan kesesatan anarkis (*anarchical falacies*) dan semua pembicaraan mengenai hak-hak kodratisebagai omong kosong yang muluk (*nonsense upon stilts*).<sup>20</sup>

Menurut Hamka<sup>21</sup> hak adalah hak ialah kekuasaan yang diberikan oleh budi. Maka dapat dipahami bahwa “hak” sebenarnya merupakan sesuatu yang muncul dari batin atau budi seseorang. Hak sebagaimana telah dijelaskan oleh Hamka merupakan sesuatu yang muncul dari batin seseorang. Karena muncul dari dalam, maka mempunyai kekuatan. Kekuatan dari dalam itulah yang kemudian menjadi fondasi kekuatan lahir. Sebagaimana dia mengatakan: “timbangan hak yang timbul dari kuasa batin itu, adalah kekuatan yang timbul dari kekuasaan lahir.

---

<sup>18</sup> Xaverius Chandra. *Bahan Ajar-Etika Sosial...* h. 5.

<sup>19</sup> A. Sonny Keraf, *Etika Bisnis Tuntutan dan Relevansinya* (Yogyakarta: Kasinus (IKAPI), 1998), h. 34.

<sup>20</sup> Jenny Teichman. *Etika Sosial*. (Yogyakarta: Kasinus (IKAPI), 1998), h. 24.

<sup>21</sup> Abd. Haris, *ETIKA HAMKA: Konstruksi Etik Berbasis Religius* (Yogyakarta: Lkis Printing Cemerlang, 2010), h. 103.

Sedangkan hak yang timbul dari kekuasaan batin adalah asli. Kekuatan yang timbul daripada kuasa lahir, haruslah hasil dari hak yang timbul dari kuasa batin. Misalnya suatu pemerintahan yang tegak diatas kekuatan dan kekuasaan, sekali-kali tidak boleh undang-undang yang dijalankannya berlawanan dengan hak yang timbul dari kuasa batin, yaitu kuasa budi. Memang kadang-kadang ada juga kekuatan lahir dipergunakan dengan sewenang-wenang, sehingga yang hak dikalahkan. Ini tidak akan lama, karena menyalahi undang-undang alam. Sesuatu ditegakkan dengan melawan kebenaran niscaya tidak bisa bertahan lama dan hanya bersifat sementara.

Untuk memperkuat pendapatnya itu, Hamka mengatakan: “Hak atau kebenaran adalah hasil murni dari akal yang pertama. Artinya hak itu tidak berubah meskipun waktu berubah dan tempat berlainan. Hak mesti ada pada tiap-tiap manusia yang berakal, dan wajib dihormati.”<sup>22</sup>

Hamka mengatakan bahwa “kewajiban timbul dari suara batin. Suara batin itulah yang menyuruh mengerjakan sesuatu lantaran dipandang baik dan meninggalkan sesuatu dianggap buruk. Harga kewajiban manusia tidaklah sama antara satu dengan yang lain. Menurut hamka barang siapa diantara manusia yang dapat melaksanakan kewajibannya sepanjang ukuran masing-masing, pertanda bahwa kemanusiaannya telah mencapai kedewasaan.”<sup>23</sup>

Plato termasuk dalam tokoh yang menggagas tentang etika sosial. Pemikiran Plato yaitu mengenai ajaran tentang keadilan yang termasuk dalam ruang lingkup etika sosial. Ajaran keadilan menurut plato merupakan bagian dari 4 kebijakan pokok (*Cardinal Virtue*), yaitu: keadilan (*Justice*), kebijaksanaan (*Wisdom*), keberanian (*Courage*), dan penguasaan diri (*self control*).

Pengalaman hidup menunjukkan bahwa keadilan tidak dapat terbagi-bagi. Yang terbagi adalah cara penerapannya, sesuai dengan sasaran kepada

---

<sup>22</sup> Abd, Haris. *ETIKA HAMKA: Konstruksi Etik Berbasis Religius...* h. 104.

<sup>23</sup> Abd, Haris. *ETIKA HAMKA: Konstruksi Etik Berbasis Religius...* h. 109.

siapa keadilan itu ditunjukkan. Menurut Plato penerapan dari keadilan itu dapat digolongkan menjadi 5 yaitu:

- a. Kepada diri sendiri.
- b. Kepada sesama manusia.
- c. Kepada makhluk yang bernyawa.
- d. Kepada alam atau benda mati, dan
- e. Kepada Tuhan.<sup>24</sup>

Jane Addams menjelaskan etika sosial dalam ruang lingkup upaya beramal. Menurut Jane<sup>25</sup> etika tidak dapat diidentifikasi secara jelas, dan kita diwajibkan untuk bertindak dalam kebiasaan, yang berdasarkan kepada keyakinan. Dengan demikian, pemikiran kita tentang dampak lingkungan dan kondisi sosial telah bergeser lebih cepat dari perubahannya metode dalam mengelola amal. Dahulu ketika diyakini bahwa kemiskinan itu identik dengan keburukan dan kemalasan, bahwa seorang yang telah makmur adalah orang yang saleh, amal diberikan dengan kasar dan hati nurani yang baik; karena amal benar-benar menyalahkan individu tersebut atas kemiskinannya, dan fakta tentang kemakmurannya yang lebih unggul memberikannya kesadaran tentang moralitas yang lebih unggul.

Mengukur dengan standar lain, dan telah berhenti untuk menghormati secara khusus kemampuan menghasilkan uang; sementara kemampuan itu masih dihargai dibandingkan dengan semua kemampuan yang lain. Kepemilikannya sama sekali tidak dianggap menyiratkan kepemilikan kualitas moral tertinggi. Menilai seseorang berdasarkan nilai-nilai sosial dan kemampuan berbisnis berdasarkan pengabdian dengan tujuan intelektual, tujuan tidak pamrih, dan tidak menilai kemiskinan dari ketekunan.

Etika sosial dalam agama Islam didasarkan pada nilai-nilai humanis yang meliputi keadilan dan persamaan, perdamaian, anti kekerasan, keikhlasan dan lain-lain. Nilai kemanusiaan yang pertama dimiliki oleh manusia sebagai

---

<sup>24</sup> Burhanuddin Salam, *Etika Sosial: Asas Moral dalam Kehidupan Manusia*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h. 118.

<sup>25</sup> Jane Addams, *Democracy and Social Ethics: Demokrasi dan Etika Sosial*. (Yogyakarta: Indoliterasi, 2022), 12.

mahluk yang mulia dijelaskan dalam Qs. al-Isra' [17]: 70: “Dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkut mereka di daratan dan di lautan, kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan mahluk yang telah kami ciptakan.” Dalam ayat di atas menjelaskan bahwa Allah memuliakan manusia. ia tidak membedakan sifat kemuliaan kepada manusia. semua manusia baik itu muslim maupun non-muslim dan bangsa apapun, manusia adalah mahluk paling mulia dibandingkan dengan mahluk yang lain.

Di dalam al-Qur'an memang tidak pernah menyinggung tentang apa dan bagaimana itu etika sosial. Tetapi tersirat banyak ayat-ayat al-Qur'an yang menyinggung tentang etika sosial, seperti perbuatan baik dan buruk. Sebagaimana yang digambarkan oleh Tshihiko Izutsu yang mendeskripsikan dalam al-Qur'an terdapat banyak kosakata tentang baik buruk. Meskipun banyak dari kata-kata tersebut bermakna independen, hal tersebut bisa dilihat dari apakah perbuatan manusia tersebut berarti baik atau buruk bagi kemajuan Islam di bumi.<sup>26</sup>

Pada awal perkembangan pemahaman terhadap al-Qur'an, seluruh isi kandungan al-Qur'an membentuk etika sosial dalam Islam yang melibatkan kehidupan moral, keagamaan, dan sosial muslim. Hal ini dipertegas bahwa seluruh risalah Nabi Muhammad tidak lain demi terciptanya kesempurnaan akhlak bagi seluruh umat manusia.<sup>27</sup>

Menurut Sudarsono ukuran kebaikan dan ketidakbaikan dalam etika sosial Islam bersifat mutlak, berarti berpedoman pada al-Qur'an dan Hadis. Dengan demikian etika sosial dalam Islam tergolong etika teologis. Sebagaimana yang dikatakan Hamzah Ya'qub bahwa etika sosial Islam memandang ajaran Tuhan sebagai dasar ukuran kebaikan dan keburukan. Segala perbuatan yang dilarang oleh Tuhan itu berarti keburukan, begitupula sebaliknya. Nilai-nilai kebaikan yang tercakup pada etika sosial sebagai sifat

---

<sup>26</sup> Abdur Rahman Ashari, *Etika Sosial Dalam Agama Islam Dan Budha*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2019), h. 42-43.

<sup>27</sup> Suparman Syukur, *Etika Religius*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 185.

terpuji antara lain: keadilan (*'adl*), berlaku jujur (*al-amanah*), kebenaran (*shiddiq*), keikhlasan, dan lain-lain.<sup>28</sup>

## C. Ruang Lingkup Etika Sosial

### 1. Keadilan

Etika sosial sebagai etika yang universal menjadi rahmat kemanusiaan, keadilan yang menekankan al-Qur'an, ada tiga kata yang menunjukkan keadilan dalam al-Qur'an, yaitu *'adl*, *qisth*, dan *mizan*. Dalam ragam kata itu, keadilan dalam al-Qur'an terdapat berbagai makna.

Ada empat makna keadilan dalam etika sosial<sup>29</sup>. *Pertama*, dalam arti sama atau menegakan persamaan hak (*musawah*) seperti dalam Qs. an-Nisa' (4): 58. Inti dari ayat tersebut adalah menekankan bahwa orang di depan hukum harus diperlakukan sama, hakim harus menetapkan pihak yang kalah dan yang menang berdasarkan bukti yang kuat, bukan berdasarkan uang ataupun kekuasaan semata. Dalam kategori ini termasuk dalam persamaan kesempatan, seperti halnya seseorang tidak boleh dilihat atas dasar bukan sesuatu yang diusahakannya seperti keturunan, tetapi memberikan penghargaan kepada siapapun yang berprestasi dan memberikan hukuman kepada siapapun yang melanggar. Qs. *al-Hujurat* (49): 13; Qs. *an-Nahl* (16): 71; *az-Zuhruf* (43): 32; Qs. *az-Zumar* 39: 9; Qs. *al-Mujadillah* (58): 11; dan Qs. *ar-Rahman* (55): 60. Kesempatan harus terbuka lebar bagi semua orang, baik kaya maupun miskin; etnis mayoritas ataupun minoritas; dan dari jenis kelamin laki-laki maupun perempuan.

*Kedua*, dalam keseimbangan seperti Qs. *an-Nahl* (16): 3 dan Qs. *al-Muthafifin* (82): 6-7. Ayat-ayat tersebut menjelaskan tentang pencipta

---

<sup>28</sup> Abdur Rahman Ashari, *Etika Sosial Dalam Agama Islam Dan Budha*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2019), h. 44-45.

<sup>29</sup> Sukron, Kamil. *ETIKA ISLAM: Kajian Etika Sosial dan Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Kencana, 2021), h. 47-49.



langit, bumi, dan manusia secara seimbang. Tidak berat sebelah karena keseimbangan adalah hukum alam dan sosial.

*Ketiga*, tidak berlaku dzalim atau proporsional dalam memberikan hak kepada pemiliknya seperti Qs. *an-Nisa'* (4);135 dan Qs. *ash-Shaf* (60):8. Berdasarkan ayat tersebut, keadilan dalam arti persamaan diatas tidak harus absolut, tetapi persamaan dengan melihat proporsi. Memberi uang kepada semua anak dalam jumlah yang sama pun dalam pengertian ini tidak disebut adil, karena itu berarti tidak proporsional. Alasannya, karena kebutuhan anak yang belajar di sekolah dasar berbeda dengan yang sedang kuliah di perguruan tinggi.

*Keempat*, keadilan seperti Tuhan seperti dalam Qs. Ali Imran (3): 18 dan Qs. Fushshilat (41): 46, di mana ayat ini menunjukkan bahwa Allah maha adil. Keadilan dan kebaikan pun merupakan substansi perbuatan Allah. Sementara keburukan adalah eksidental (kebetulan) saja, bukan substansi perbuatan Allah.

Dalam al-Quran, keadilan dalam empat yang telah dijelaskan diatas, terutama menyangkut keadilan kepada sesama manusia sangatlah penting. Karena keadilan akan membawa pada ketaqwaan (Qs. al-Maidah [5]: 8). Sementara ketaqwaan akan membawa kepada kemakmuran (Qs. al-A'raf [7]: 96). Ini berarti keadilan membawa rahmat bersama.<sup>30</sup>

## **2. Keragaman dan Kerukunan**

Etika sosial Islam sebagai rahmat bagi manusia juga bisa dilihat dari etika Islam mengenai ikhtilaf (perbedaan internal Islam) yang dipandang Islam secara positif dan kerukunan beragama (*ukhuwah*). Dalam hadis yang diriwayatkan baihaqi dan lainnya, Nabi bersabda: perbedaan diantara umatku adalah rahmat". Berdasarkan hadis ini, Islam memandang perbedaan pendapat dikalangan intern Islam tidak dipandang sebagai sesuatu yang buruk, tetapi sebagai suatu yang baik, berupa

---

<sup>30</sup> Sukron, Kamil. *ETIKA ISLAM: Kajian Etika Sosial dan Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Kencana, 2021), h. 47-49.

rahmat (kasih sayang Allah). Perbedaan madzhab dalam Islam pun dipandang bukan sebagai suatu alasan di mana umat Islam pun dipandang bukan sebagai suatu alasan dimana umat Islam boleh hidup tidak rukun. Namun, bertujuan untuk mempermudah umat Islam dalam menjelaskan kebebasan beragama sesuai keyakinannya. Tentu saja, selama selama pendapat keagamaan itu bisa dipertanggungjawabkan secara akademik dan moralitas keislaman. Kerukunan dan kebebasan beragama di antara berbagai madzab Islam dimana dalam beberapa bagian pandangan mengenai Islam berbeda karena diakui dalam etika Islam.<sup>31</sup>

Adapun etika keragaman atau kerukunan antar umat beragama sebagai *ukhuwah wathaniyyah* (persaudaraan sebangsa atau senegara) yang menjadi rahmat sosial yang lebih luas, dalam ajaran etika Islam kesadaran diri tanpa adanya paksaan dari pihak lain, menjadi sebuah dasar etika dan hukum Islam. karenanya, reward and punishment dimungkinkan berlaku. Seorang yang melakukan tindak pidana misalnya akan terbebas dari hukuman, bila terbukti ia dipaksa orang lain. Syarat itu berlaku untuk reward (pahala). Sebagai basis etika, termasuk pahala di dunia seperti hidup tenang atau bahagia. Karenanya, dalam Islam agama tidak boleh dipaksa agar dianut oleh orang yang bukan muslim. “tidak ada paksaan dalam agama”. Qs. *al-Baqarah* (2): 256 dan diperkuat Qs. *Yunus* (10):99.

Selain itu, nilai etika keragaman dan kerukunan antar umat beragama sebagai rahmat sosial dalam Islam juga dapat dilihat dari keharusan seorang muslim beriman kepada semua Nabi, pembawa agama-agama sebelum Islam. keharusan beriman itu tanpa terkecuali dan tanpa membeda-bedakan antara mereka Qs. *al-Baqarah* [2]:136; Qs. *an-Nisa* [4] 163-165; dan Qs. *al-Jatsiyah* [45]: 16-18). Keragaman agama dalam etika Islam dipandang sebagai suatu kenyataan yang harus diterima. Sebagaimana keragaman dalam alam semesta. Seperti

---

<sup>31</sup> Sukron, Kamil. *ETIKA ISLAM: Kajian Etika Sosial dan Lingkungan Hidup...* h. 189-190.

perbedaan antar hewan (Qs. *Fathir* [35]: 28). Tumbuhan (Qs. *al-an'am* [6]: 141). Dan perbedaan bahasa serta suku bangsa diantara manusia (Qs. *ar-Rum* 30: 23).<sup>32</sup>

### 3. Anti Kekerasan

Etika sosial dapat dilihat dari nilai perdamaian atau anti kekerasan yang ditekankan Islam. melalui Qs. *al-Anbiya'* [21]: 107: "*Dan tidaklah kami mengutusmu melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam*". Ayat ini menjelaskan bahwa Islam menentang tindak kekerasan. Islam adalah agama yang menganjurkan hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain dan menyamakan semua manusia. tidak ada kelebihan seorang terhadap yang lain kecuali kesalahan individu dan sosialnya. Dalam Islam manusia memiliki harkat dan martabat diatas makhluk lainnya. Manusia dalam perspektif Islam adalah khalifah Tuhan karena dianugerahi akal oleh Tuhan dan kecenderungan pada kebenaran. Bertugas bahu membahu antar sesama untuk bekerja sama dengan Tuhan dalam membangun bumi (Qs. *al-Baqarah* [2]: 30 dan Qs. *al-Isra'* [17]: 70). Karena kedudukannya, manusia diberi hak kebebasan untuk melakukan "trial and eror" dengan keharusan tanggung jawab dan resikonya, baik di dunia maupun di akhirat. Dari sini Islam memperkenalkan hukum dengan berbagai aturannya, sebagai menyelesaikan masalah agar tidak main hakim sendiri dan melakukan tindak kekerasan terhadap yang lain.<sup>33</sup>

Sikap mendahulukan perdamaian dalam Islam tampak dalam perjanjian Hudaibiyah sebagai etika praktikal yang dilakukan Nabi yang mengakhiri beberapa peperangan yang diawali agresi senjata yang dilakukan kaum pagam Arab Mekkah sebelumnya dalam bentuk perang Badae pada tahun 624. Pada tahun ke-6 Hijriyah, ketika ibadah haji sudah disyariatkan Nabi Muhammad memimpin sekitar 1000 muslimin

---

<sup>32</sup> Sukron, Kamil. *ETIKA ISLAM: Kajian Etika Sosial dan Lingkungan Hidup...* h. 191.

<sup>33</sup> Sukron Kamil, *ETIKA ISLAM: Kajian Etika Sosial dan Lingkungan Hidup...* h. 152-

menuju mekkah. Bukan untuk berperang melainkan untuk melakukan ibadah umrah. Sejalan dengan tujuan itu, mereka mengenakan pakaian ihram, tanpa membawa senjata selain pedang, layaknya musafir pada saat itu. sebelum mereka tiba dimekkah, berkemah di Hudaibiyah sebelah selatan kota Mekkah. Namun, penduduk Mekkah tidak mengizinkan kaum muslimin untuk memasuki kota Mekkah. Karena akan menimbulkan kesan bahwa orang-orang Mekkah telah ditaklukan umat Islam. akhirnya disepakatilah perjanjian yang dikenal sebagai perjanjian Hudaibiyah.<sup>34</sup>

#### 4. Humanisme

Etika sosial selain sebagai rahmat bagi manusia dapat dilihat dari nilai-nilai humanisme yang terkandung didalamnya, yaitu perhormatan terhadap manusia sebagai makhluk yang mulia yang memiliki hak-hak yang ada sejak lahir sebagai pemberian dari Tuhan, tanpa hak itu manusia tidak bisa hidup menjadi manusia seutuhnya sebagai makhluk yang memiliki akal dan hati. Karenanya hak-hak tersebut tidak bisa dilanggar oleh siapapun, dan berlaku secara universal. Humanisme dalam ilmu sosial disebut sebagai Hak Asasi Manusia (HAM), hak-hak dasar, dalam literatur barat disebut dengan hak-hak manusia (*human right*).<sup>35</sup>

Humanisme di dalam Islam (etika teoretis) dapat dilihat dari kesepakatan para tokoh Islam dunia yang telah berhasil merumuskannya lewat Deklarasi Kairo (*Cairo Declaration*) yang diumumkan jauh setelah pagam Madinah yaitu pada tahun 1990. Dalam deklarasi ini dijelaskan pengakuan Islam (Al-Qur'an dan Hadis) atas humanisme atau hak-hak dasar manusia. diantaranya sebagai berikut:

- a. Hak perlindungan diri (*Qs. at-Taubah* [9]: 6) dalam ayat ini menjelaskan tentang al-Qur'an menganjurkan kaum muslimin untuk

---

<sup>34</sup> Sukron Kamil, *ETIKA ISLAM: Kajian Etika Sosial dan Lingkungan Hidup...* h. 155.

<sup>35</sup> Sukron Kamil, *ETIKA ISLAM: Kajian Etika Sosial dan Lingkungan Hidup...* h. 161-162.

menjamin keamanan (perlindungan) bagi muslim maupun non-muslim dan mengantarkan mereka ke tempat aman.

- b. Hak menyatakan pendapat, berkumpul dan berserikat. Hak ini terkait dengan upaya memberikan kritik (chek and balance) kepada penguasa (Qs. *Ali Imran* [3]: 104). Pengakuan Islam atas hak ini juga bisa dilihat dari keharusan melibatkan publik dalam menentukan kebijakan publik (Qs. *Ali Imran* [3]: 159), Qs. *al-Baqarah* [2]:170 yang mengecam sikap membebek terhadap pola keagamaan yang tidak masuk akal, ayat-ayat yang mendorong untuk berpikir (Qs. *Ali Imran* [3]: 190-191; Qs. *al- an'am* [6]: 50), dan berharusan *berijtihad* (berpikir keras untuk melahirkan sebuah pendapat keagamaan baru atau masalah baru atas masalah yang baru muncul belakangan ini).<sup>36</sup>
- c. Hak kesetaraan pria dan wanita (Qs. *al-Baqarah* [2] 228 dan Qs. *al-Hujurat* [49]: 13. Dalam ayat pertama menjelaskan bahwa perempuan mempunyai hak yang sama dalam melakukan kewajibannya menurut cara yang baik (*ma'ruf*). Ayat yang kedua menjelaskan tentang persamaan manusia tidak dibedakan atas dasar kelamin, suku bangsa, dan etnik. Yang membedakan diantaranya, termasuk di dalamnya laki-laki dan perempuan, adalah ketakwaan, jenis kelamin bukan termasuk dalam pilihan manusia.<sup>37</sup>

## 5. Keikhlasan dalam Beramal

Keikhlasan adalah ketulusan dalam beramal, dimana pelakunya tidak mengharapkan yang lain, hanya memperoleh kerelaan Allah semata. Dalam ilmu tasawuf bukan kerelaan Allah melainkan ingin memperoleh surga atau terhindar dari api Neraka, sebagaimana diungkap oleh Rabi'ah Adawiyyah, sufi perempuan terbesar masa klasik Islam.

---

<sup>36</sup> Sukron, Kamil. *ETIKA ISLAM: Kajian Etika Sosial dan Lingkungan Hidup...* h. 165.

<sup>37</sup> Sukron, Kamil. *ETIKA ISLAM: Kajian Etika Sosial dan Lingkungan Hidup...* h. 167.

Ada pula yang mendefinisikan ikhlas sebagai tiadanya rasa berat hati dalam melakukan sebuah amal. Ikhlas dalam pengertian terakhir adalah pangkal kesungguhan adalah pangkal kesuksesan. Hati orang ikhlas adalah hati yang bersih, yang melihat pekerjaan apapun dengan penuh tanggung jawab, jauh dari sikap curang.

Anjuran ikhlas dalam Islam terdapat dalam Qs. *al-Bayyinah* (98):  
5. Artinya: *"Mereka tidaklah diperhatikan, kecuali agar mereka beribadah dengan penuh keikhlasan (kemurnian ketaatan) kepada-Nya dalam agama yang lurus"*. Dalam ayat lain: *"Janganlah kalian membatalkan sedekah da menyakiti, sebagaimana orang yang berinfak (merusaknya) karena riya (ingin dilihat) manusia."*

Dalam etika Islam, keikhlasan tidak bisa lepas dari tauhid. Pangkal keikhlasan dalam Islam adalah tauhid (mengesakan Allah), nilai atau ajaran paling utama dalam Islam. karenanya, surah yang berisi tentang tauhid dalam al-Qur'an disebut dengan surah al-ikhlas, surah yang ke-112.<sup>38</sup>

Keikhlasan dalam etika Islam juga merupakan salah satu esensi amal dan syarat diterimanya amal, sebagaimana dalam Qs. *al-Hajj* [22]: 37: *"Daging-daging unta (yang dikorbankan) dan juga darahnya tidaklah didapat Allah. Namun, yang didapat Allah adalah ketakwaan (keikhlasan) kalian"*. Hal yang sama terjadi pada saat berpuasa. Puasa bukanlah puasa fisik, yaitu sikap menghindari makanan dan minuman semata, melainkan juga keikhlasan meninggalkan ucapan dan perbuatan buruk. Jika tidak, maka sebagaimana disebut Hadis riwayat bukhari, Allah tidak membutuhkan puasa fisik tersebut. Esensi puasa, karena keikhlasan dan wilayah batin, karena sesungguhnya puasa kontak dengan Allah.

Disebut sebagai rahmat atau etika sosial, karena keikhlasan merupakan suatu nilai yang diterima oleh hampir setiap orang. Sementara

---

<sup>38</sup> Sukron, Kamil. *ETIKA ISLAM:Kajian Etika Sosial dan Lingkungan Hidup...* h. 207-208.

riya, kebalikannya ikhlas, tidak diinginkan dan dikehendaki manusia, karena riya biasanya tidak tulus dalam bertindak, apalagi dalam membantu.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> Sukron, Kamil. ETIKA ISLAM: Kajian Etika Sosial dan Lingkungan Hidup... h. 210.

## BAB III

### PROSESI TRADISI SELAPANAN

#### DI DESA SIDOMUKTI KECAMATAN BANDUNGAN KABUPATEN SEMARANG

#### A. PROFIL DESA SIDOMUKTI

##### 1. Desa Sidomukti

##### a. Sejarah Desa Sidomukti

Desa Sidomukti merupakan desa yang terdapat di Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. Asal-usul Desa Sidomukti menurut sejarahnya berasal dari kisah kedatangan seorang putra Ratu Maghrib yang sedang berburu binatang sehingga sampailah ke sebuah tempat yang sekarang disebut Desa Sidomukti ini. Dahulu desa ini masih alas, ketika itu sang pangeran merasa sangat kesepian karena tidak ada tambatan hati yang menemaninya berburu. Sehingga ia berkata "*aku sido mati*" yang berarti "aku jadi atau akan mati". Lantas datanglah seorang putri dari Masyriq (Timur) untuk menolong sang pangeran. Setelah keduanya bertemu, kemudian mereka membuat rumah beratapan daun jati. Dan pangeran berkata "*Rek ngene aku rak sido mati, tapi dadi sidomukti*" yang berarti "kalau begini aku tidak jadi mati, tapi jadi hidup". Itulah asal mula nama desa Sidomukti.

##### b. Letak geografis

Desa Sidomukti merupakan desa yang terdapat di Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. Dengan luas Desa Sidomukti 590,998 Ha. Desa Sidomukti terdiri dari 6 dusun, 6 RW, dan 28 RT. Jumlah penduduk Desa Sidomukti terdiri dari jumlah penduduk laki-laki sebanyak 2.863 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak



2.836 jiwa. Penggunaan lahan yang terdapat di Desa Sidomukti adalah permukiman, perkebunan campuran, tegalan, dan hutan. Perkebunan campuran terdiri dari tanaman sayuran dan buah-buahan. Desa Sidomukti terdiri dari 6 Dusun yaitu Dusun Sidomukti, Krandegan, Geblog, Kluwihan, Tegalsari, dan Gurpetung.

c. Stuktur Desa Sidomukti

Ketua	:Solekhan
Sekretaris	:Bambang Sunaryo
Bendahara	:Sundari
Kepala Seksi Pemerintahan	:Jadmiko
Kepala Seksi Pelayanan	:Suratno
Kepala Seksi Kesehatan	:Zuhri
Ketua Dusun Sidomukti	:Eko Sutrisno
Ketua Dusun Geblog	:Suyono
Ketua Dusun Tegalsari	:Toha Muhlison
Ketua Dusun Krandegan	:Sri Asih
Ketua Dusun Kluwihan	:Damroji
Ketua Dusun Gerpetung	:Nita Puji Rahayu <sup>1</sup>

## 2. Tradisi dan Budaya

Masyarakat di Desa Sidomukti pada umumnya masih mengangkat tradisi atau budaya Jawa. Tradisi atau budaya yang terdapat di Desa Sidomukti yaitu sedekah dusun atau Kadesa, Nyadran, akhirusanah dan Selapanan. Tradisi ini sudah dilakukan sejak zaman dahulu kala, berikut merupakan penjelasan dari masing-masing tradisi:

a. Tradisi Sedekah Dusun atau Kadesa

Sedekah Dusun atau Kadesa merupakan salah satu tradisi yang ada di setiap dusun. Acara ini dilaksanakan setiap satu tahun sekali, biasanya pada bulan Agustus. Sedekah dusun bertujuan untuk

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Bapak Solekhan (Kepada Desa Sidomukti), 4 November 2022.

memohon doa agar masyarakat selalu diberi keselamatan. Selain itu, untuk mewujudkan rasa syukur kepada Tuhan atas panen baik dari hasil panen bumi. Kegiatan ini diawali dengan kerja bakti membersihkan sumber air seperti sendang yang ada di Dusun Krandegan. Malam hari dilanjutkan dengan pertunjukan wayang di salah satu rumah Kepala Dusun. Seminggu setelah acara diadakan pengajian yang digelar untuk memanjatkan doa bersama.

b. Tradisi Nyadran

Tradisi Nyadran merupakan salah satu tradisi pembersihan makam leluhur yang dilaksanakan setahun sekali di setiap makam yang terdapat di masing-masing dusun. Nyadran merupakan tradisi yang dilaksanakan sebelum menyambut datangnya bulan Ramadhan. Kegiatan nyadran biasanya diawali penyelenggaraan atau tahlil yang dilakukan adalah pembersihan makam leluhur dari rerumputan dan kotoran. Setelah itu, dilanjutkan dengan upacara atau selamatan di makam atau rumah kepala dusun.

c. Akhirusanah

Tradisi ini ditunjukkan untuk anak-anak di Desa Sidomukti yang biasanya sudah khatam al-Qur'an. Kegiatan ini berupa syukuran anak yang bersekolah di madrasah yang ada di masing-masing dusun. Biasanya kegiatan ini dilaksanakan di madrasah dan diadakan pengajian kemudian pawai ta'aruf yang diisi arak-arak menggunakan alat-alat musik seperti drumband. Setiap dusun memiliki madrasah kecuali Dusun Gerpetung. Anak-anak di Dusun Gerpetung biasanya mengaji di Dusun Krandegan atau Sidomukti.

d. Tradisi Selapanan

Tradisi selapanan adalah tradisi yang dilakukan rutin setiap satu bulan sekali di hari Kamis Kliwon. Tradisi ini dilakukan secara

bergilir setiap bulannya di mushola dan masjid sekitar desa Sidomukti. hal ini dilakukan agar *ukhuwah Islamiyah* di desa ini tetap terjaga dan selalu kompak. sehingga masyarakat tetap harmonis dan kompak. Biasanya tradisi ini dihadiri oleh 50 orang, yang mengikuti tradisi ini tidak hanya orang dewasa tetapi adapula anak kecil yang mengikutinya.<sup>2</sup>

## **B. TRADISI SELAPANAN**

### **1. Pengertian Tradisi Selapanan**

Tradisi selapanan yaitu suatu tradisi yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Jawa yang dalam pelaksanaannya upacara tidak terlepas dari seorang kiyai, merupakan orang yang penting karena memimpin dan menyusun sehingga menjadi tradisi turun temurun. Tradisi selapanan adalah tradisi yang dilakukan secara rutin oleh masyarakat desa Sidomukti, yang mayoritasnya adalah warga Nahdatul Ulama. Tradisi ini dilaksanakan setiap kamis kliwon. Tradisi ini terdiri dari khataman al-Qur'an, tahlil, mengirim doa kepada masyarakat yang telah meninggal, dan ditutup dengan makan bersama. Menghitung selapanan menggunakan kalender Jawa, karena keterkaitan adat Jawa yang mempengaruhi sosial budaya dalam menghitung tradisi selapanan ini.<sup>3</sup>

### **2. Sejarah Tradisi Selapanan**

Bermula atas keresahan Hartono (salah satu tokoh masyarakat di desa Sidomukti) karena pada saat itu di desa Sidomukti tidak ada acara khataman al-Qur'an, beliau kemudian menyampaikan keresahannya tersebut kepada jamaah rutin tahlilan. Usulan tersebut awalnya ditolak oleh banyak jamaah karena waktu mereka sangat sedikit untuk istirahat setelah lelah bekerja. Mayoritas penduduk desa Sidomukti bekerja

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Bambang Sunaryo, Semarang, 04 November 2022.

<sup>3</sup> Wawancara dengan Suyono, Semarang, 20 November 2022.

sebagai petani. Hingga akhirnya untuk pertamakali tradisi selapanan dilaksanakan pada senin legi tahun 1992.

Acara tersebut rutin dilaksanakan hingga menjadi salah satu tradisi di desa Sidomukti. mulanya tradisi selapanan yang dilakukan hari senin legi setiap satu bulan sekali, pada tahun 1995 tradisi ini waktu pelaksanaannya berganti menjadi Kamis Kliwon. Karena banyak masyarakat desa Sidomukti yang mengaji toriqah di Pondok Pesantren Al Mas'udiyah Blater. Hari Kamis dipilih karena menurut Nabi Muhammad Saw, orang yang telah meninggal dunia akan kembali kerumah untuk meminta pertolongan. Jadi, masyarakat desa Sidomukti mengirim doa untuk orang yang mendahuluinya. Akhirnya tradisi Selapanan dilakukan setiap hari Kamis Kliwon rutin setiap satu bulan sekali hingga sekarang.

### **3. Tujuan Tradisi Selapanan**

Tujuan dilaksanakan tradisi Selapanan antara lain:

a. Sebagai sarana *Ukhuwah Islamiyah*

*Ukhuwah Islamiyah* bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi antar umat Islam. *ukhuwah Islamiyah* dapat membangun kekuatan yang kokoh, kekuatan tersebut berdasarkan kepada akidah yang terbentuk agar membangun masyarakat yang ideal yang senantiasa terikat satu sama lain. Dengan adanya tradisi selapanan yang dilaksanakan pada tiga tempat yang berbeda secara bergilir, masyarakat di desa Sidomukti dapat mengenal satu sama lain, maka perbedaan tempat tinggal bukan lagi halangan untuk tidak saling mengenal. Dalam menjalin *ukhuwah Islamiyah* dengan keikhlasan hati yang semata-mata karena Allah SWT akan mendatangkan kebaikan dan manfaat bagi masyarakat yang menjalankannya.

b. Menyebarkan Syiar Islam

Menyebarkan syiar Islam merupakan tugas bagi setiap umat Islam, yang mana ada banyak cara untuk menyebarkannya. Seperti halnya tradisi Selapanan yang merupakan salah satu usaha dalam

menyebarkan syiar Islam. Di dalam rangkaian acara tradisi Selapanan, terdapat *siraman rahani* yang biasanya dipandu oleh ustad-ustad di desa Sidomukti. yang mengisi *siraman rahani* diantaranya ustad Hartono, ustad Nur Wahid, ustad Macrus, Ustad Mail, dan lain-lain. Biasanya beliau-belaulah yang menyampaikan materi-materi keagamaan seperti keaswajaan, tanggung jawab, keutamaan membaca al-Qur'an dan lain-lain.

c. Mengharapkan Berkah Kepada Allah Swt

Al-Qur'an merupakan firman Allah SWT yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw melalui malaikat Jibril. al-Qur'an juga merupakan kitab suci bagi umat Islam yang berisi petunjuk serta pedoman dalam beragama, sehingga dapat membimbing manusia untuk menjalankan kehidupan di dunia maupun diakhirat. Dalam tradisi selapanan membaca kitab suci al-Qur'an dibaca secara beruntut dan bergantian. Dengan kitab suci al-Qur'an, orang yang membaca maupun yang mendengarkan akan mendapatkan keberkahan dari Allah Swt.

d. Menambah Pengetahuan Umat Islam

Di dalam rangkaian acara tradisi selapanan, terdapat *siraman rahani* maka jamaah yang ikut hadir dalam dalam acara tersebut akan mendapatkan materi sekaligus mendapatkan ilmu. Dan dalam prosesi khataman al-Qur'an pembacaannya dilakukan secara bergilir, dengan begitu yang mendengarkan dapat mengoreksi bacaan tersebut sehingga yang membaca bisa tau pembacaan yang salah, bertujuan agar dapat membaca al Qur'an yang baik dan benar sesuai dengan tajwidnya. Sehingga dapat diartikan bahwa masyarakat dapat meningkatkan kualitas dalam membaca al-Quran.

e. Memintakan Ampun Kepada Allah Swt

Dalam tradisi selapanan masyarakat membaca tawasul untuk Nabi Muhammad Saw, ahlul bait, para sahabat nabi, syekh Abdul Qodir al Jaelany, auliya' tis'ah dan seluruh masyarakat sidomukti

berdasarkan data yang telah dikumpulkan. Dengan bertawasul seseorang berupaya untuk mendekati diri kepada Allah Swt serta memohon ampun untuk saudara seiman yang telah mendahului.

f. Mempermudah dalam mengkhatamkan al-Qur'an

Acara tradisi selapanan dilakukan 1 hari, dimulai dari ba'da subuh sampai dengan menjelang maghrib setiap hari Kamis Kliwon merupakan wadah bagi masyarakat desa Sidomukti dalam rangka mempermudah untuk mengkhatamkan al-Qur'an. Karena jika dilakukan secara individu akan memerlukan waktu yang cukup lama. Dengan adanya tradisi selapanan ini akan mempermudah masyarakat untuk menghatamkan al-Qur'an secara bersama-sama.

#### 4. Waktu dan Tempat pelaksanaan

Tradisi selapanan dilakukan setiap hari Kamis Kliwon, yang dilaksanakan di tiga tempat ibadah yang berbeda yaitu Masjid *Baitul Istiqomah*, Mushola *Baitul Muttaqin* dan Mushola *Barakatul Istima'* secara bergilir setiap satu bulan sekali. Tradisi tersebut dilakukan dalam rangka mengirim doa untuk masyarakat desa Sidomukti yang telah meninggal dunia dan khataman al-Qur'an yang dibaca secara bergilir oleh masyarakat di Desa Sidomukti.<sup>4</sup>

### C. PROSESI TRADISI SELAPANAN DI DESA SIDOMUKTI

#### 1. Persiapan Sebelum Tradisi Selapanan

Disela kesibukan bekerja masyarakat meluangkan waktunya untuk mempersiapkan tradisi selapanan. Adapun yang perlu disiapkan adalah sebagai berikut:

- a. Pengumuman bahwa akan dilaksanakannya acara tradisi selapanan. Acara tersebut diumumkan pada semua masjid dan mushola yang ada di desa Sidomukti.

---

<sup>4</sup> Wawancara, Abdul Hamid Hartono, Semarang, 17 November 2022.

- b. Pihak keluarga mengumpulkan daftar nama-nama masyarakat desa Sidomukti yang telah meninggal dunia yang mau di doakan. Pengumpulan nama-nama tersebut dilakukan pada selumbari dilaksanakannya tradisi selapanan. Doa yang dipanjatkan tidak lain untuk permohonan ampun kepada Allah SWT untuk masyarakat Desa Sidomukti yang telah mendahului agar dapat tenang di alam kubur. Unsur-unsur yang terdapat dalam doa antara lain: tawasul fatikhah kepada Nabi Muhammad Saw, ahli bait, para sahabat, Syekh Abdul Qadir al-Jainany, ahli tariqoh, Auliya' tis'ah, dan untuk seluruh masyarakat desa sidomukti yang telah meninggal dunia sesuai dengan data yang terkumpul.
- c. Uang sedekah, yang bersifat seikhlasnya. Sedekah ini yang nantinya dikumpulkan menjadi kas setiap acara tradisi selapanan. Awal kegiatan ini berlangsung Uang yang dikumpulkan biasanya Rp. 10.000.00 per-nama. Sekarang banyak orang yang menyumbangkan mulai dari Rp. 50.000.00 sampai dengan jumlah yang tidak bisa ditentukan karena masyarakat merasakan manfaat dari kas tersebut. Pada bulan Desember kas ini bertotalkan Rp. 3.560.000.00 Kas ini diperuntukan untuk kegiatan-kegiatan keagamaan, insfrakstuktur serta perlengkapan Masjid *Baitul Istiqomah*, Mushola *Baraqatul Istima'*, dan Mushola *Barakatul Muttaqin*. Ketika ada bencana alam di Desa Sidomukti, kas ini diperbolehkan untuk digunakan karena untuk kebaikan masyarakat desa Sidomukti.
- d. Ustad yang terpilih untuk mengisi materi pada tradisi ini, tentu harus mempersiapkan waktunya untuk materi *siraman rahani*, agar masyarakat dapat menimba ilmu dan paham akan ilmu yang telah dijelaskan.
- e. Mengundang Banser (Barisan Serbaguna Nahdlatul Ulama) sebagai pengamanan acara. Banser bertugas guna mengamankan acara tradisi selapanan, agar masyarakat yang hadir dalam acara tersebut dapat merasa aman dan nyaman.

- f. Tempat, masyarakat membersihkan tempat yang akan digunakan dalam pelaksanaan tradisi Selapan biasanya tradisi selapanan dilaksanakan di tiga tempat secara bergilir yaitu di masjid *Baitul Istiqomah*, *Mushola Baraqatul Istima'*, dan *Mushola Barakatul Muttaqin*.
- g. Masyarakat bergotong royong dalam menyiapkan segala perlengkapan seperti Karpet, meja, mic, al-Qur'an, dan buku tahlil.
- h. masyarakat menyiapkan makanan berupa makanan berat, jajanan tradisional dan air minum. Makanan berat biasanya disajikan di dalam penampian, yang berisi Nasi, ayam goreng, daging, tumis sayur, lalapan, sate, dan kerupuk. Sedangkan Jajanan pasar terdiri dari sempol ayam, nagasari, kue thok, lempur, pastel, dan risoles.<sup>5</sup>

## 2. Susunan Acara Tradisi Selapanan

Pada tradisi selapanan dimulai setelah sholat subuh sampai dengan menjelang sholat maghrib, susunan acara pada tradisi selapanan adalah sebagai berikut:

### a. Pembukaan

Pada pukul 04.30 WIB tepatnya setelah sholat shubuh, acara tradisi selapanan dimulai. Pembukaan diisi dengan sambutan-sambutan yang disampaikan oleh kepala desa Sidomukti, ketua dusun Geblog, dan ustad-ustad desa Sidomukti.

### b. Mengirim doa untuk orang yang telah meninggal

عَلَى هَذِهِ النَّيَّةِ وَلِكُلِّ نِيَّةٍ صَاحِبَةٌ إِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَإِلَى حَضْرَةِ أَبِي  
 يَسَّ وَآمَتِهَا تَبَهُ وَذُرِّيَّتِهِ وَإِخْوَانِهِ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالْمُرْسَلِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُسْلِمَاتِ  
 تَحَةً...

---

<sup>5</sup> Wawancara Suyono, Semarang, 20 November 2022.





على غير ما أنزلته عليه أوزيب أو شاك أو سهو أو سوء الحان أو تعجيل عند تلاوة القرآن أو كسبل أو شرعة  
 أوزيف لسان أو وقف بعير أو ف أو همزة أو جزم أو أعراب بعير ما كتبه أو قلة رهبة عند آيات  
 العذاب أو غير ذلك ربنا وكتبنا مع الشهودين، اللهم نور قلوبنا بالقرآن، ونحنا من الناس بالقرآن وأدخلنا في الجنة  
 بالقرآن اللهم اجعل القرآن لنا في الدنيا قريناً وفي القبر مؤنساً وعلى الصراط نوراً وفي الجنة رفيقاً ومن  
 الناس أشر وأجحاً وأباً وإلى الخيرات كلها دليلاً فأكتبنا على التمام وازفنا آداءً بالقلب واللسان وحب الخير والسعا  
 دة والنشأ رة من الإيمان، وصلى الله تعالى خير خلقه محمد مظهر عرشه سيدنا محمد وآله وأصحابه  
 أجمعين وسلم تسليماً كثيراً.

e. Tahlil

Kemudian, Doa setelah membaca al-Qur'an dibaca secara bersama-sama oleh masyarakat desa Sidomukti yang mengikuti acara tradisi selapanan, berikut adalah lafadz doanya.

اللَّهُمَّ آمِنًا بِالْقُرْآنِ، وَاجْعَلْهُ لَنَا إِمَامًا وَنُورًا وَهُدًى وَرَحْمَةً، اللَّهُمَّ ذَكِّرْنَا مِنْهُ مَا نَسِينَا  
 وَعَلِّمْنَا مِنْهُ مَا جَهِلْنَا، وَارْزُقْنَا تِلَاوَةً آتَاءَ اللَّيْلِ وَأَطْرَافَ النَّهَارِ، وَاجْعَلْهُ لَنَا حُجَّةً يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ.

Pembacaan tahlil secara bersama-sama, dan berikut adalah susunan bacaan tahlil.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ، اللَّهُ الصَّمَدُ، لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ، لَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ.  
 لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ، مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ، وَمِنْ شَرِّ مَا سَقَى إِذَا وَقَبَ، وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ  
 فِي الْعُقَدِ، وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ.  
 لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ، مَلِكِ النَّاسِ، إِلَهِ النَّاسِ، مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ،  
 الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ، مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، اَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ، اِيَّاكَ نَسْتَعِينُ، اِهْدِنَا صِرَاطَ الْمُسْتَقِيمِ، صِرَاطَ الَّذِيْنَ اَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، اَلَمْ، ذَلِكِ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيْهِ، هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ، الَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُوْنَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُوْنَ، وَالَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِمَا اُنزِلَ اِلَيْكَ وَمَا اُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ، وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُوْنَ، اُولَئِكَ عَلٰى هُدًى مِنْ رَبِّهِمْ وَاُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ، لَا اِلٰهَ اِلَّا هُمُ الرَّحْمٰنُ الرَّحِيمِ، اَللّٰهُ لَا اِلٰهَ اِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ، لَا تَاْخُذُهٗ سِنَةٌ وَّ لَا نَوْمٌ، لَهٗ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ، مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهٗ اِلَّا بِاِذْنِهٖ، يَعْلَمُ مَا بَيْنَ اَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُوْنَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهٖ اِلَّا بِمَا شَاءَ، وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ وَلَا يَئُوْدُهٗ حِفْظُهٗمَا، وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيْمُ، لِلّٰهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ، وَاِنْ تُبْدُوا مَا فِيْ اَنْفُسِكُمْ اَوْ تُخْفُوْهُ اَوْ يُخَافُكُمْ بِهِ اللّٰهُ، فَيَغْفِرْ لِمَنْ يَشَاءُ يُؤَيَّدُ مَنْ يَشَاءُ، وَاللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، اٰمَنَ الرَّسُوْلُ بِمَا اُنزِلَ اِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُوْنَ، كُلٌّ اٰمَنَ بِاللّٰهِ وَمَلَاٰ نِكْبِهٖ وَكُتِبَ وَرُسُلِهٖ، لَا تُفَرِّقُ بَيْنَ اَحَدٍ مِنْ رُسُلِهٖ، وَقَالُوا سَمِعْنَا عُفْرٰنَكَ رَبَّنَا وَاِلَيْكَ الْمَصِيْرُ، لَا يَكْلِفُ اللّٰهُ نَفْسًا اِلَّا وُسْعَهَا، لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ، رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا اِنْ نَسِيْنَا اٰخِطًا نَا، رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا عَلَيْنَا اِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلٰى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِنَا، رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ.

وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا 3x

اَنْتَ مَوْلَانَا فَاصْبِرْنَا عَلٰى الْقَوْمِ الْكَافِرِيْنَ، بِرَحْمَتِكَ يَا اَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ

اِرْحَمْنَا يَا اَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ 3x

وَرَحْمَةُ اللّٰهِ وَبَرَكَاتُهُ عَلَيْكُمْ اَهْلَ الْبَيْتِ اِنَّهُ حَمِيْدٌ، اِنَّمَا يُرِيْدُ اللّٰهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ اَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ،

اِنَّ اللّٰهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلٰى النَّبِيِّ، يَا اَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا صَلُّوْا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا.

اللّٰهُمَّ صَلِّ اَفْضَلَ صَلَاةٍ عَلٰى اَسْعَدِ مَخْلُوْقًا فَاتِكَ نُورًا هُدًى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِ سَيِّدِنَا

مُحَمَّدٍ، عَدَدَ مَعْلُوْمَاتِكَ وَمِدَادَ كَلِمَاتِكَ الدَّاكِرُوْنَ وَعَقْلَ عَن دِكْرِكَ الْعَا فِلُوْنَ.

اللّٰهُمَّ صَلِّ اَفْضَلَ صَلَاةٍ عَلٰى اَسْعَدِ مَخْلُوْقًا فَاتِكَ شَمْسِ الضُّحٰى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِ سَيِّدِنَا

مُحَمَّدٍ، عَدَدَ مَعْلُوْمَاتِكَ وَمِدَادَ كَلِمَاتِكَ كَلِمَاتِكَ الدَّاكِرُوْنَ وَعَقْلَ عَن دِكْرِكَ الْعَا فِلُوْنَ.

اللّٰهُمَّ صَلِّ اَفْضَلَ صَلَاةٍ عَلٰى اَسْعَدِ مَخْلُوْقًا فَاتِكَ بَدْرَ الدُّجٰى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِ سَيِّدِنَا

مُحَمَّدٍ، عَدَدَ مَعْلُوْمَاتِكَ وَمِدَادَ كَلِمَاتِكَ كَلِمَاتِكَ الدَّاكِرُوْنَ عَقْلَ عَن دِكْرِكَ الْعَا فِلُوْنَ.

وَسَلِّمْ وَرَضِيَ اللهُ تَبَا رَكَ وَتَعَالَى عَنْ سَادَاتِنَا أَصْحَابِ سَيِّدِنَا رَسُولِ اللهِ أَجْمَعِينَ وَحَسْبُنَا اللهُ وَنِعْمَ  
الْوَكِيلُ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ.

أَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيمِ، الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ 3×

قَالَ اللهُ تَعَالَى وَهُوَ أَصْدَقُ الْقَائِلِينَ، أَعُوذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ذُكِّرُوا اللهُ  
ذِكْرًا كَثِيرًا، وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصْبِلًا، وَقَالَ رَسُولُ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَفْضَلُ مَا قُلْتُ أَنَا وَالنَّبِيُّونَ مِنْ قَبْلِي:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ (حَيِّ مُوجُودٌ)

لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ (حَيِّ مَعْبُودٌ)

لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ (حَيِّ بَاقِي)

لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ 100×

لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ 3×

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ وَسَلِّمْ

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ. يَا رَبِّ صَلِّ عَلَيْهِ وَسَلِّمْ

سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيمِ 7×

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى حَبِيبِكَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ 3×

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى حَبِيبِكَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ وَبَارِكْ وَسَلِّمْ أَجْمَعِينَ.

f. Penyampaian Materi *Siraman Rahani*

Materi biasanya disampaikan oleh ustad-ustad yang ada di desa Sidomukti seperti Ustad Hartono, Ustad Mail, Ustad Nur Wahid dan lain-lain. Materi yang disampaikan biasanya membahas tentang materi keagamaan seperti keutamaan menuntut ilmu, keaswajaan, fiqih, keutamaan membaca al-Qur'an, tanggung jawab, *amar ma'ruf nahi mungkar*, dan lain-lain.

g. Penutup

Acara ditutup dengan bangan bacaan hamdalah, serta membaca doa, dan surat al-fatihah secara bersama-sama. Biasanya

doa dibacakan oleh pembawa acara tradisi selapanan ini, Berikut adalah doa untuk penutup.

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، حَمْدًا شَاكِرِينَ حَمْدًا لَنَا  
 عَمِينَ، حَمْدًا يُؤَاتِي نِعْمَهُ وَيُكَافِي فِيءَ مَرْيَدِهِ، يَا رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ كَمَا يَنْبَغِي لِجَلَالِ وَجْهِكَ وَعَظِيمِ سُلْطَانِكَ،  
 اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، اللَّهُمَّ تَقَبَّلْ وَأَوْصِلْ ثَوَابَ مَا قَرَأْتَهُ مِنَ الْقُرْآنِ  
 الْعَظِيمِ وَمَا هَلَلْنَا وَمَا سَبَّحْنَا وَمَا اسْتَعْرَضْنَا وَمَا صَلَّيْنَا عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَا تَصَدَّقَ بِهِ صَا  
 حِبْ هَذِهِ الْحَاجَةِ هِدْيَةً وَأَصْلَةً وَرَحْمَةً نَا زِلَّةً وَبِرَكَّةً شَمِيلَةً إِلَى حَضْرَاتِ حَبِيبِنَا وَشَفِيعِنَا وَقُرَّةِ عَيْنِنَا سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا  
 مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَإِلَيْهِ وَأَصْحَابِهِ وَالْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَالْأَوْلِيَاءِ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَالْقُطْبَاءِ  
 وَالْأَبْدَالِ وَالْأَلْمَاءِ الْعَالَمِينَ وَالْمُصْتَفِينَ الْمُخْلِصِينَ وَجَمِيعِ الْمَجَاهِدِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالْمَلَائِكَةَ  
 الْمَقَرَّبِينَ خُصُوصًا سَيِّدِنَا الشَّيْخَ عَبْدَ الْقَادِرِ الْجِيلَانِي، ثُمَّ إِلَى جَمِيعِ أَهْلِ الْقُبُورِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ  
 وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ مِنْ مَشَارِقِ الْأَرْضِ وَمَعَارِبِهَا فِي بَرِّهَا وَحُصُوفِهَا وَأَبْنَاءِنَا وَأُمَّهَاتِنَا وَأَجْدَادِنَا وَجَدَّتَيْنَا وَنَحْوِ  
 خُصُوصًا مَنْ جَمَعْنَا هُنَا بِسَبَبِهِ وَلَا جَلِيلَ الْمَعْفُورِ لَهُ.....

اجْعَلِ اللَّهُمَّ ثَوَابَ ذَلِكَ فِدَاءً لَكُمْ مِنَ النَّارِ وَعِتْقًا لَكُمْ مِنَ النَّارِ وَسَبَبًا لِدُخُولِهِمُ الْجَنَّةَ مَعَ الْأَبْرَارِ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ  
 وَارْحَمْهُ وَعَا فِيهِ وَعَافُ عَنْهُ، اللَّهُمَّ غَفِرْ لَهُمْ وَارْحَمْهُمْ وَعَا فِيهِمْ وَعَافُ عَنْهُمْ، اللَّهُمَّ أَنْزِلِ الرَّحْمَةَ وَالْمَغْفِرَةَ عَلَى أَهْلِ  
 الْقُبُورِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ مِنْ أَرْضِهَا وَرِجَاتِهَا وَصَعْفِهَا مُنْجِسَاتِ  
 وَكَفْرِ عَنْهُمْ السَّيِّئَاتِ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ، رَبَّنَا أَرِنَا الْحَقَّ حَقًّا وَأَرِنَا الْبَاطِلَ بَاطِلًا وَأَرِنَا الْحَيَاةَ  
 بِه رَبَّنَا إِنَّا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةٌ وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ، اللَّهُمَّ اجْعَلْ جَمْعَنَا هَذَا جَمْعًا مَرْحُومًا  
 وَتَقَرُّفًا مِنْ بَعْدِهِ تَقَرُّفًا مَعْصُومًا وَلَا تَجْعَلْنَا شَقِيًّا وَلَا مَطْرُودًا بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ، صَلَّى اللَّهُ لِي سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ  
 وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ، وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ،  
 أَلْفًا نَحْوَهُ.

h. Makan bersama

Setiap masyarakat desa Sidomukti biasanya telah mempersiapkan makanan yang akan dibawa untuk acara tradisi

selapanan, pembawaan makanan tersebut bersifat seikhlasnya yang nantinya akan dimakan secara bersama-sama. Tujuan dari makan bersama yaitu mempersatukan warga Sidomukti yang berasal dari berbagai dusun. Makanan yang di hidangkan antara lain: ayam goreng, sate, lalapan, daging, nasi, dan jajanan pasar.<sup>6</sup>

### **3. Sasaran Tradisi Selapanan**

Sasaran dalam tradisi selapanan adalah semua elemen masyarakat desa Sidomukti, namun pembagiannya sebagai berikut:

- a. Seluruh masyarakat desa Sidomukti dari berbagai kalangan. Mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, dan lansia. Yang hadir dari berbagai profesi seperti pelajar, mahasiswa, petani, guru, ibu rumah tangga, dan lain-lain.
- b. Masyarakat luar Desa Sidomukti. termasuk masyarakat yang sedang berkunjung di Desa Sidomukti atau masyarakat yang masih dekat dengan Desa Sidomukti seperti Desa Jimbaran, Desa Pakopen, Desa Candi, Desa Jetis, Desa Duren, dan Desa-desanya lain yang berada di Kecamatan Bandungan.

### **4. Harapan dan Presepsi Masyarakat tentang Tradisi Selapanan**

Masyarakat sangat antusias dalam melaksanakan tradisi-tradisi keagamaan yang ada di Desa Sidomukti, termasuk tradisi selapanan. Ada beberapa harapan masyarakat antara lain:

- a. Di Desa Sidomukti banyak sekali lulusan-lulusan pondok pesantren dari berbagai tempat. Masyarakat mengharapkan para alumni pondok pesantren ikut meramaikan tradisi selapanan sekaligus dapat menyalurkan ilmunya melalui tradisi tersebut.
- b. Di dalam pelaksanaannya tradisi selapanan terdapat kas sedekah yang nantinya dikumpulkan untuk kepentingan keagamaan. Masyarakat mengharapkan kas itu akan selalu berjalan dan

---

<sup>6</sup> Wawancara Nur Wahid, Semarang, 22 November 2022.

diperuntukan untuk kegiatan-kegiatan keagamaan maupun infastruktur tempat ibadah.

- c. Doa-doa yang mereka panjatkan dapat sampai kepada para saudara seiman yang telah mendahului.
- d. Masyarakat dapat bersatu dan tetap menjaga tali silaturahmi. Pada pelaksanaannya, tradisi selapanan dilaksanakan pada tiga tempat yang berbeda secara bergilir. Dengan begitu masyarakat antar dusun diharapkan saling mengenal dan dapat menjaga tali silaturahmi.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Wawancara Sriyani, Semarang, 22 November 2022.

**BAB IV**  
**ANALISIS KONSEP ETIKA SOSIAL**  
**YANG TERKANDUNG DALAM TRADISI SELAPANAN**

**A. Nilai Keadilan Dalam Tradisi Selapanan**

Keadilan merupakan salah satu aspek penting dalam terbentuknya hubungan sosial yang ideal di dalam kehidupan masyarakat. Dalam teori sosial, keadilan akan berimplikasi terhadap terciptanya kehidupan sosial yang harmonis. Keadilan adalah suatu kualitas hasil dari suatu perbuatan yang dinilai adil, setelah diadakan pemisahan, seleksi mana yang benar yang mana yang salah. Pengalaman hidup menunjukkan bahwa keadilan tidak dapat teragi-bagi. Yang terbagi adalah cara penerapannya, sesuai dengan sasaran kepada siapa keadilan itu ditunjukkan.<sup>1</sup>

Di dalam tradisi Selapanan, nilai-nilai keadilan dapat ditemukan dalam bentuk masyarakat yang hadir di dalam tradisi tersebut memiliki posisi dan peran yang sama dalam terlaksananya tradisi Selapanan. Dalam mempersiapkan tradisi selapanan masyarakat membagi tugas. *Pertama*, mengumumkan bahwa akan dilaksanakannya acara tradisi Selapanan yang diumumkan pada semua masjid dan mushola yang ada di desa Sidomukti. *Ke-dua*, pihak keluarga mengumpulkan daftar nama-nama masyarakat desa Sidomukti yang telah meninggal dunia yang mau di doakan, yang dilakukan pada selumbari dilaksanakannya tradisi tersebut. *Ke-tiga*, ustad yang terpilih untuk mengisi materi pada tradisi ini, tentu harus mempersiapkan waktunya untuk materi *siraman rahani*, agar masyarakat yang hadir dapat menimba ilmu dan diharapkan paham akan ilmu yang telah disampaikan oleh pemateri. *Ke-empat*, demi kelancaran dan keamanan tradisi tersebut, masyarakat juga mengundang Banser (Barisan Serbaguna Nahdlatul Ulama), yang bertugas menjaga keamanan selama berlangsungnya tradisi tersebut. *Ke-lima*, mempersiapkan tempat yang rutin dilaksanakan di tiga tempat berbeda secara

---

<sup>1</sup> Burhanuddin Salam, *Etika Sosial: Asas Moral dalam Kehidupan Manusia*. (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2002), h. 118.



bergilir yaitu di masjid *Baitul Istiqomah*, Mushola *Baraqatul Istima'*, dan Mushola *Baraqatul Muttaqin*. *Ke-enam*, masyarakat bergotong-royong dalam menyiapkan segala perlengkapan seperti menggelar karpet, menata meja, mic al-Qur'an, dan buku tahlil. *Ke-tujuh*, masyarakat menyiapkan makanan berupa makanan, jajanan, air minum. Yang kemudian dimakan secara bersama-sama diakhir tradisi ini.<sup>2</sup>

Nilai keadilan dalam tradisi Selapanan sebagaimana yang di uraikan diatas menegaskan teori etika sosial bahwa keadilan merupakan ajaran yang ditekankan dalam al-Qur'an, sekaligus sebagai rahmat sosial. Ada dua hal yang terdapat dalam makna keadilan menurut etika sosial. *Pertama*, dalam arti sama atau menegakan hak (*muswah*) seperti dalam surat *an-Nisa'* (4): 58. Inti dari ayat tersebut adalah menekankan bahwa orang di depan hukum harus menetapkan pihak yang kalah dan yang menang berdasarkan bukti yang kuat, bukan dari kekuasaan semata. Dalam kategori ini termasuk dalam persamaan kesempatan, seperti halnya seseorang tidak boleh dilihat atas dasar bukan sesuatu yang diusahakannya seperti keturunan, tetapi memberikan penghargaan kepada siapapun yang berprestasi dan memberikan hukuman kepada siapapun yang melanggar. Qs. *al-Hujurat* (49) 13; Qs. *an-Nahl* (16): 17; *az-Zuhruf* (43): 32; Qs. *az-Zumar* (39) 9; Qs. *al- Mujadillah* (58): 11; dan Qs. *ar-Rahman* (55): 60. Kesempatan harus terbuka lebar bagi semua orang, baik kaya maupun miskin; etnis mayoritas ataupun minoritas; dan dari jenis kelamin laki-laki maupun perempuan.

*Kedua*, keseimbangan seperti Qs. *an-Nahl* (16): 3 dan Qs. *al-Muthafifin* (82): 6-7. Ayat-ayat tersebut menjelaskan tentang pencipta langit, bumi, dan manusia secara seimbang adalah hukum alam dan sosial. Karenanya, merusak keseimbangan adalah merusak alam (lihat juga Qs. *Al Mulk* (67): 3. Karena itu, manusia dianjurkan hidup secara seimbang, sesuai hukum alam dirinya, baik keseimbangan rohani dan jasmani, keseimbangan antara bekerja dan beristirahat, keseimbangan sebagai pribadi dan juga keseimbangan sebagai individu dan sosial. Manusia juga harus

---

<sup>2</sup> Wawancara Suyono, Semarang, 20 November 2022.

memperlakukan alam secara seimbang sebagai hukumnya. Merusak alam, juga berarti merusak dirinya.<sup>3</sup>

Dimensi keadilan yang ditunjukkan dalam tradisi Selapanan sebagaimana diuraikan di atas berfungsi sebagai pembentuk hubungan sosial di dalam masyarakat, sehingga masyarakat dapat saling menghargai antara satu dengan yang lain. *Pertama*, Hak persamaan di dalam tradisi tersebut akan membentuk etika sosial. Pada tradisi tersebut, dihadiri oleh masyarakat desa Sidomukti dari berbagai kalangan. Mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, dan lansia. Yang hadir dari berbagai profesi seperti pelajar, mahasiswa, petani, guru, ibu rumah tangga, dan lain-lain.<sup>4</sup> Semua yang hadir diperlakukan sama untuk melangsungkan prosesi tradisi selapanan.

*Kedua*, Keseimbangan yang ada dalam prosesi tradisi Selapanan akan membentuk etika sosial yaitu manusia akan memiliki keseimbangan hidup antara berindividu dan bersosial. Disela kesibukan berkerja masyarakat tetap meluangkan waktunya untuk berpartisipasi dalam acara tradisi Selapanan. tradisi tersebut akan membentuk *ukhuwah Islamiyah* yang bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi antar umat Islam. *ukhuwah Islamiyah* dapat membangun kekuatan yang kokoh, kekuatan tersebut berdasarkan kepada akidah yang terbentuk agar membangun masyarakat yang ideal yang senantiasa terikat satu sama lain. Dengan adanya tradisi selapanan yang dilaksanakan pada tiga tempat yang berbeda secara bergilir, masyarakat di desa Sidomukti dapat mengenal satu sama lain, maka perbedaan tempat tinggal bukan lagi halangan untuk tidak saling mengenal. Dalam menjalin *ukhuwah Islamiyah* dengan keikhlasan hati yang semata-mata karena Allah SWT akan mendatangkan kebaikan dan manfaat bagi masyarakat yang menjalankan.<sup>5</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keadilan merupakan salah satu dimensi yang ditemukan di dalam tradisi Selapanan

---

<sup>3</sup> Sukron Kamil, *ETIKA ISLAM: Kajian Etika Sosial dan Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Kencana, 2021), h. 47-49.

<sup>4</sup> Wawancara Sriyani, Semarang, 22 November 2022.

<sup>5</sup> Abdul Hamid Hartono, Semarang, 17 November 2022.

oleh masyarakat desa Sidomukti seperti semua yang hadir dalam tradisi tersebut diperlakukan sama, serta membangun keseimbangan dalam hidup sehingga hidup tidak berindividual, dapat membaur dengan masyarakat, dan mendekatkan diri kepada Tuhan-Nya.

## **B. Nilai kerukunan dalam Tradisi Selapanan**

Etika sosial Islam sebagai rahmat bagi manusia juga bisa dilihat dari etika Islam mengenai ikhtilaf (perbedaan internal Islam) yang dipandang Islam secara positif dan kerukunan beragama (*ukhuwah*). Dalam hadis yang diriwayatkan baihaqi dan lainnya, Nabi bersabda: perbedaan diantara umatku adalah rahmat”. Berdasarkan hadis ini, Islam memandang perbedaan pendapat dikalangan intern Islam tidak dipandang sebagai sesuatu yang buruk, tetapi sebagai suatu yang baik, berupa rahmat (kasih sayang Allah).<sup>6</sup>

Nilai kerukunan yang ditunjukkan dalam tradisi selapanan adalah *Ukhuwah Islamiyah* bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi antar umat Islam. *ukhuwah Islamiyah* dapat membangun kekuatan yang kokoh, kekuatan tersebut berdasarkan kepada akidah yang terbentuk agar membangun masyarakat yang ideal yang senantiasa terikat satu sama lain. Dengan adanya tradisi selapanan yang dilaksanakan pada tiga tempat yang berbeda secara bergilir, masyarakat di desa Sidomukti dapat mengenal satu sama lain, maka perbedaan tempat tinggal bukan lagi halangan untuk tidak saling mengenal. Dalam menjalin *ukhuwah Islamiyah* dengan keikhlasan hati yang semata-mata karena Allah SWT akan mendatangkan kebaikan dan manfaat bagi masyarakat yang menjalankannya.<sup>7</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa humanisme merupakan dimensi yang dapat ditemukan di dalam tradisi Selapanan yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Sidomukti seperti berkumpulnya masyarakat desa Sidomukti sehingga *Ukhuwah Islamiyah* dapat terjalin.

---

<sup>6</sup> Sukron, Kamil. *ETIKA ISLAM: Kajian Etika Sosial dan Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Kencana, 2021), h. 191.

<sup>7</sup> Wawancara, Abdul Hamid Hartono, Semarang, 17 November 2022.

### C. Nilai Humanisme dalam Tradisi Selapanan

Humanisme merupakan salah satu aspek dalam kehidupan bermasyarakat, karenanya penghormatan terhadap manusia sebagai makhluk mulia yang memiliki hak-hak yang didapatnya secara otomatis sejak lahir sebagai pemberian Tuhan, yang tanpa hak itu manusia tidak bisa hidup menjadi manusia seutuhnya sebagai makhluk yang memiliki akal dan hati. Dalam teori sosial, humanisme akan berimplikasi pada tumbuhnya rasa menghargai antar manusia, serta mendorong tindakan yang dilandasi kesadaran dan tanggungjawab untuk menjamin bahwa hak-hak orang lain tidak dilanggar. Nilai-nilai humanisme mengingatkan manusia pada penghormatan terhadap manusia sebagai makhluk yang mulia, yang memiliki hak-hak yang ada sejak lahir sebagai pemberian dari Tuhan, tanpa hak itu manusia tidak bisa hidup menjadi manusia seutuhnya sebagai makhluk yang memiliki akal dan hati, karena hak-hak tersebut tidak bisa dilanggar oleh siapapun, dan berlaku secara universal. Humanisme dalam ilmu sosial disebut dengan Hak Asasi Manusia (HAM), hak-hak dasar, dalam literatur barat disebut dengan hak-hak manusia (human right).<sup>8</sup>

Di dalam tradisi Selapanan, nilai-nilai humanisme ditemukan dalam bentuk masyarakat yang berhak mendapatkan perlindungan diri, menyatakan pendapat, berkumpul, dan tidak membedakan antara pria dan wanita dalam tradisi tersebut.

Ada dua hal yang terdapat dalam makna humanisme menurut etika sosial dalam tradisi selapanan. *pertama*, hak perlindungan diri ( *Qs. at-Taubah [9]: 6*) dalam ayat ini menjelaskan tentang al-Qur'an menganjurkan kaum muslim untuk menjamin keamanan (perlindungan) bagi muslim maupun non muslim dan mengantarkan mereka ke tempat yang aman. *Kedua*, Hak menyatakan pendapat, berkumpul, dan berserikat. Hak initerkait dengan upaya memberikan kritik (*chek and balance*) kepada penguasa (*Qs. Ali Imran [3]: 104*). Pengekuan Islam atas hak ini juga bisa dilihat dari kehausan

---

<sup>8</sup> Sukron, Kamil. *ETIKA ISLAM: Kajian Etika Sosial dan Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Kencana, 2021), h. 162.

melibatkan publik dalam menentukan kebijakan publik (*Qs. Ali Imran* [3]: 159), *Qs. Al-Baqarah* [2]: 170 yang mengecam sikap membebek terhadap pola keagamaan yang tidak masuk akal, ayat-ayat yang mendorong untuk berfikir (*Qs. Ali Imran* [3]: 190-191; *Qs. al an'am* [6] 50), dan berharusan berijtihad (berfikir keras untuk melahirkan sebuah pendapat keagamaan baru atau masalah baru atas masalah yang baru muncul belakangan ini).<sup>9</sup>

Nilai humanisme yang ditunjukkan dalam tradisi Selapanan sebagaimana yang telah diuraikan diatas berfungsi untuk membentuk hubungan sosial dalam masyarakat, sehingga masyarakat dapat menghargai sekaligus bertanggung jawab agar hak-hak orang lain agar tidak dilanggar. *Pertama*, Hak perlindungan diri di dalam tradisi tersebut akan membentuk etika sosial karena masyarakat yang hadir mendapatkan penjagaan dari Banser (Barisan Serbaguna Nahdlatul Ulama). Banser bertugas guna mengamankan acara tradisi tersebut, agar masyarakat yang hadir dapat merasa aman dan nyaman.<sup>10</sup> *Kedua*, Hak menyatakan pendapat, berkumpul, dan berserikat dalam tradisi selapanan membentuk masyarakat dapat bersatu dan tetap menjaga tali silaturahmi. Yang mana pelaksanaan tradisi selapanan dilaksanakan pada tiga tempat berbeda secara bergilir. Dengan begitu masyarakat antar dusun diharapkan saling mengenal dan menjaga tali silaturahmi.<sup>11</sup> hak menyatakan pendapat dalam tradisi selapanan terjadi pada awal pelaksanaan tradisi tersebut, yang mana ditahun 1992 awal mula tradisi rutin dilaksanakan pada hari senin legi setiap satu bulan sekali, pada tahun 1995 tradisi ini waktu pelaksanaannya berganti menjadi hari Kamis kliwon. Karena banyak masyarakat desa Sidomukti yang mengaji toriqah di Pondok Pesantren Al Masudiyah Blater. Hari kamis dipilih karena menurut Nabi Muhammad Saw, orang yang telah meninggal dunia akan kembali ke rumah untuk meminta pertolongan. Jadi, masyarakat desa Sidomukti mengirim doa

---

<sup>9</sup> Sukron, Kamil. *ETIKA ISLAM: Kajian Etika Sosial dan Lingkungan Hidup*, (Jakarta: kencana, 2021) h. 167.

<sup>10</sup> Wawancara Suyono, Semarang, 20 November 2022.

<sup>11</sup> Wawancara Sriyani, Semarang, 22 November 2022.

untuk orang yang telah mendahuluinya. Akhirnya tradisi Selapanan dilakukan setiap Kamis Kliwon rutin setiap satu bulan sekali hingga sekarang.<sup>12</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa humanisme merupakan dimensi yang dapat ditemukan di dalam tradisi Selapanan yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Sidomukti seperti hak mendapatkan perlindungan diri sehingga masyarakat bisa menjalankan tradisi dengan khusu' dan aman, hak menyatakan pendapat agar tradisi ini bisa dijalankan dengan semaksimal mungkin, berkumpul dan berserikat sehingga masyarakat dapat menjalin tali silaturahmi.

#### **D. Nilai Keikhlasan dalam Beramal pada Tradisi Selapanan**

Keikhlasan merupakan salah satu aspek dalam hidup bermasyarakat, dimana perilaku tersebut memiliki banyak manfaat baik untuk individu dan sosial. Keikhlasan adalah ketulusan dalam beramal, dimana pelakunya tidak mengharapkan motif yang lain, kecuali memperoleh kerelaan dari Allah semata, bukan karena yang lainnya.<sup>13</sup> Dalam teori sosial, keikhlasan akan berimplikasi pada keharmonisan masyarakat karena orang yang ikhlas akan bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugasnya tanpa mengharapkan yang lain. Sifat terpuji ini yang menuntut seseorang untuk melakukan perbuatan sebagaimana mestinya sesuai dengan tugas dan kewajibannya.

Di dalam tradisi selapanan, nilai-nilai keikhlasan dapat ditemukan dalam bentuk menyedekahkan uang serta ikut dalam rangkaian prosesi pada tradisi selapanan seperti mengirim doa untuk orang yang telah meninggal dunia, membaca al-Quran, membacakan tahlil secara bersama-sama, dan penyampaian materi *siraman rahani*.

mengirim doa untuk orang yang telah meninggal, doa yang dipanjatkan tidak lain untuk memohon ampun kepada Allah Swt untuk masyarakat desa Sidomukti yang telah mendahului agar dapat tenang di alam kubur.<sup>14</sup> Nilai-nilai keikhlasan dalam tradisi tersebut juga ditunjukkan dengan

---

<sup>12</sup> Wawancara Abdul Hamid Hartono, Semarang, 17 November 2022.

<sup>13</sup> Sukron, Kamil. *ETIKA ISLAM: Kajian Etika Sosial dan Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Kencana, 2021), h. 207.

<sup>14</sup> Wawancara Suyono, Semarang, 20 November 2022.

menyebarkan syiar Islam melalui penyampaian materi-materi keagamaan. Menyebarkan syiar Islam merupakan tugas bagi setiap umat Islam yang mana ada banyak cara untuk menyampaikannya. Seperti halnya tradisi Selapanan yang merupakan salah satu usaha dalam menyebarkan syiar Islam. di dalam rangkaian tradisi tersebut, biasanya materi *siraman rahani* disampaikan oleh Ustad Hartono, Ustad Nur Wahid, Ustad Mail, dan lain-lain. Biasanya beliau-beliaulah yang menyampaikan materi-materi keagamaan seperti keaswajaan, tanggung jawab, keutamaan al-Qur'an, dan lain-lain.<sup>15</sup> Diharapkan dengan penyampaian materi tersebut, masyarakat yang hadir dapat menambah pengetahuan.

Dalam tradisi Selapanan masyarakat dapat mempermudah dalam mengkhataamkan al-Quran. Acara tradisi tersebut yang dilakukan dalam 1 hari, dimulai dari ba'da subuh sampai dengan menjelang maghrib masyarakat bersama-sama membaca al-Quran dengan cara bergilir, dengan cara tersebut dapat mempersingkat waktu, karena jika dilakukan secara individual akan memerlukan waktu yang cukup lama. Dengan adanya tradisi tersebut akan mempermudah masyarakat untuk mengkatamkan al-Qur'an.<sup>16</sup>

Kemudian, Menyedekahkan uang, yang nantinya dikumpulkan menjadi kas setiap acara tradisi Selapanan. awal kegiatan ini berlangsung uang yang dikumpulkan biasanya Rp. 10.000.00 per-nama. Sekarang banyak orang yang menyumbangkan mulai dari Rp.50.000.00 sampai dengan jumlah yang tidak bisa ditentukan karena masyarakat merasakan manfaat dari kas tersebut. Pada bulan Desember kas ini bertotalkan Rp. 3.560.000.00 kas ini diperuntukan untuk kegiatan-kegiatan keagamaan, infrastruktur serta perlengkapan Masjid *Baitul Istiqomah*, Mushola *Baraqatul Istima'*, dan Masjid *Baraqatul Muttaqin*. Bahkan ketika ada bencana alam di Desa Sidomukti, kas ini diperbolehkan untuk dipergunakan karena untuk masyarakat desa Sidomukti.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Abdul hamid Hartono, Semarang 17 November 2022.

<sup>16</sup> Wawancara Abdul hamidHartono, Semarang, 17 November 2022.

<sup>17</sup> Wawancara Suyono, Semarang, 20 November 2022.

Keikhlasan dalam etika Islam merupakan salah satu esensi amal dan syarat diterimanya amal, sebagaimana dalam Qs. al-Hajj [22]; 37:”Daging-daging unta (yang dikorbankan) dan juga darahnya tidaklah didapat Allah. Namun yang didapat Allah adalah ketakwaan (keikhlasan) kalian”. Hal yang sama terjadi pada saat berpuasa. Puasa bukanlah puasa fisik, yaitu menghindari makan dan minum semata, melainkan juga keikhlasan meninggalkan ucapan dan perbuatan buruk. Jika tidak, maka sebagaimana disebut Hadis riwayat Bukhari, Allah tidak membutuhkan puasa fisik tersebut. Esensi puasa, karena keikhlasan dan wilayah batin, karena sesungguhnya puasa kontak dengan Allah.

Keikhlasan disebut sebagai rahmat atau etika sosial, karena keikhlasan merupakan suatu nilai yang diterima oleh hampir setiap orang. Sementara riya’ kebalikannya ikhlas, tidak diinginkan dan dikehendaki manusia, karena riya’ biasanya tidak tulus dalam bertindak apalagi dalam membantu.<sup>18</sup>

Dimensi keikhlasan yang ditunjukkan dalam tradisi Selapanan sebagaimana diuraikan di atas berfungsi sebagai pembentuk hubungan sosial di dalam masyarakat. Masyarakat yang hadir dalam tradisi tersebut membacakan doa tawasul untuk Nabi Muhammad Saw, ahlul bait, para sahabat nabi, syekh Abdul Qodir al-Jaelany, auliya’tis’ah, dan seluruh masyarakat Sidomukti berdasarkan data yang dikumpulkan. Dengan bertawasul seseorang berupaya untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt serta memohon ampun untuk saudara seiman yang telah mendahului.<sup>19</sup> Doa yang dipanjatkan dengan ikhlas diharapkan akan sampai kepada Allah Swt, serta dapat memberikan ketenangan hati bagi yang membacanya.

Nilai keikhlasan ditunjukkan melalui pemateri *siraman rahani*. Sebelum pelaksanaan tradisi tersebut berlangsung pemateri mempersiapkan waktunya untuk materi keagamaan. Agar masyarakat dapat menimba ilmu dan paham akan ilmu yang telah dijelaskan.<sup>20</sup> Dalam tradisi tersebut, dipandu

---

<sup>18</sup> Sukron, Kamil. *ETIKA ISLAM: Kajian Etika Sosial dan Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Kencana, 2021) h. 210.

<sup>19</sup> Abdul hamid Hartono, Semarang, 17 November 2022.

<sup>20</sup> Wawancara Suyono, Semarang, 20 November 2022.



oleh ustad-ustad di desa Sidomukti. yang mengisi *siraman rahani* diantaranya ustad Hartono, ustad Nur Wahid, ustad Macrus, ustad Mail, dan lain-lain. Mereka menyampaikan materi-materi keagamaan seperti keaswajaan, tanggung jawab, keadilan, keutamaan membaca al-Qur'an dan lain-lain.<sup>21</sup> Mereka dengan sukarela menyampaikan materi sebagai bentuk syiar Islam. mereka hanya mengharapkan keridhaan Allah Swt dan masyarakat yang hadir bisa paham akan materi yang telah disampaikan.

Kemudian, keikhlasan juga ditunjukkan dalam masyarakat yang menyedekahkan uangnya untuk kas pada tradisi tersebut. Uang sedekah, yang bersifat seikhlasnya. Awal kegiatan ini berlangsung uang yang dikumpulkan biasanya Rp. 10.000.00 per-nama. Sekarang banyak orang yang menyumbangkan mulai dari Rp. 50.000.00 sampai dengan jumlah yang tidak bisa ditentukan karena masyarakat merasakan manfaat dari kas tersebut. Pada bulan Desember kas ini bertotalkan Rp. 560.000.00 kas ini diperuntukan untuk kegiatan-kegiatan keagamaan, infrakstruktur serta perlengkapan Masjid Baitul Istiqomah, Mushola Baraqatul Istimah, dan Mushola Baitul Muttaqin. Ketika ada bencana yang melanda desa Sidomukti, kas ini diperbolehkan untuk digunakan karena untuk kebaikan masyarakat desa Sidomukti.<sup>22</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keikhlasan merupakan dimensi yang dapat ditemukan di dalam tradisi Selapanan yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Sidomukti seperti membacakan doa kepada saudara seiman yang telah mendahului, berkerjasama dalam membaca al-Qur'an secara bergilir, menyampaikan materi sebagai bentuk syiar agama Islam, dan menyedekahkan rezekinya untuk kas pada tradisi tersebut.

---

<sup>21</sup> Abdul Hamid Hartono, Semarang, 17 November 2022.

<sup>22</sup> Abdul Hamid hartono, Semarang, 17 November 2022.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Kehidupan masyarakat sekarang ini bergeser menjadi individualis. Kebersamaan dan saling tolong menolong yang dahulunya menjadi ciri khas masyarakat di Indonesia kini semakin hilang. sekarang sikap individualitas yang ditonjolkan memberikan dampak dari lunturnya kepekaan sosial. Padahal kepekaan sosial merupakan etika mendasar yang dibutuhkan oleh manusia di tengah kehidupan bermasyarakat.

Etika sosial merupakan suatu hubungan dengan relasi manusia dengan sesama manusia di dalam masyarakat. Etika sosial merujuk pada etika yang berkenaan dengan suatu sosietas yang secara khusus berhubungan dengan peraturan secara normatif relasi-relasi sosial dalam rangka tatanan hidup bersama. Yang diurusi oleh etika sosial tidak jauh berbeda dengan kesibukan etika sendiri sebagai suatu cabang dari filsafat. Dalam etika sosial terkandung ruang lingkup etika sosial seperti keadilan, keragaman dan kerukunan, Anti kekerasan, Humanisme, dan Keikhlasan dalam beramal.

Berdasarkan uraian di bab-bab sebelumnya, terdapat kesimpulan dari penelitian ini, yaitu:

1. Tradisi selapanan di Desa Sidomukti merupakan tradisi yang dilakukan setiap satu bulan sekali pada hari Kamis Kliwon. Tradisi ini dilaksanakan pada tiga tempat yang berbeda yaitu Masjid *Baitul Istiqomah*, Mushola *Baitul Muttaqin* dan Mushola *Barakatul istima'* secara bergilir setiap satu bulan sekali. Tradisi ini dimulai dari ba'da subuh hingga menjelang waktu sholat maghrib. Tradisi ini terdiri dari khataman al-Qur'an, tahlil, mengirim doa kepada masyarakat yang telah meninggal, dan ditutup dengan makan bersama. Menghitung tradisi selapanan menggunakan kalender jawa karena keterkaitan adat Jawa yang mempengaruhi sosial budaya dalam menghitung tradisi selapanan ini. Tujuan dilaksanakannya tradisi selapanan adalah sebagai sarana dalam membengun *ukhuwah*

*Islamiyah*, menyebarkan syiar Islam, mengharapakan berkah kepada Allah Swt, menambah pengetahuan umat Islam, memintakan ampun kepada Allah Swt, mempermudah dalam mengkhatamkan al-Qur'an.

2. Dalam pelaksanaan tradisi selapanan di desa Sidomukti, terdapat konsep etika sosial yang didapatkan oleh masyarakat. Konsep etika sosial yang terkandung dalam tradisi selapanan antara lain:

Pertama, nilai keadilan. Nilai keadilan dalam tradisi Selapanan ditemukan dalam bentuk masyarakat yang hadir di dalam tradisi tersebut memiliki posisi dan peran yang sama dalam terlaksananya tradisi selapanan. dalam mempersiapkan tradisi tersebut masyarakat juga membagi tugas dengan adil. Ada dua makna keadilan dalam etika sosial yang terkandung dalam tradisi selapanan. *Pertama*, Hak persamaan. Pada tradisi tersebut, dihadiri oleh masyarakat desa Sidomukti dari berbagai kalangan. Mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, dan lansia. Yag hadir dari berbagai profesi seperti pelajar, mahasiswa, petani, guru, ibu rumah tangga, dan lain-lain. Semua yang hadir diperlakukan sama selama melangsungkan prosesi tradisi Selapanan. *Kedua*, Keseimbangan. Pada tradisi tersebut akan membentuk etika sosial yaitu manusia akan memiliki keseimbangan hidup berindividu dan bersosial. Disela kesibukannya bekerja masyarakat tetap meluangkan waktunya untuk berpartisipasi dalam acara tradisi selapanan. hal tersebut akan membentuk ukhuwah Islamiyah yang bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi antar umat muslim di Desa Sidomukti.

Kedua, nilai humanisme. Nilai Humanisme dalam tradisi Selapanam ditemukan masyarakat yang berhak mendapatkan perlindungan diri, bebas menyatakan pendapat, berkumpul, dan berserikat dalam tradisi tersebut. Ada dua hal yang terdapat dalam makna humanisme menurut etika sosial dalam tradisi Selapanan. *Pertama*, perlindungan diri, di dalam tradisi Selapanan akan membentuk etika sosial karena masyarakat yang hadir mendapatkan penjagaan dari Banser (Barisan Serbaguna Nahdlatul Ulama). Banser bertugas guna

mengamankan acara tersebut, agar masyarakat yang hadir dapat merasa aman dan nyaman. Kedua, Hak menyatakan pendapat, berkumpul, dan berserikat. Dalam tradisi selapanan masyarakat dapat bersatu dan tetap menjaga tali silaturahmi. Yang mana pelaksanaan tradisi tersebut dilaksanakan pada tiga tempat berbeda secara bergilir. Dengan begitu masyarakat antar dusun diharapkan saling mengenal dan menjaga tali silaturahmi.

Ketiga, nilai keikhlasan dalam beramal. Nilai keikhlasan dapat ditemukan dalam bentuk menyedekahkan uang serta ikut dalam rangkaian prosesi pada tradisi selapanan seperti mengirim doa untuk orang yang telah meninggal dunia, membaca al-Qur'an, membaca tahlil, dan penyampaian materi *siraman rahani*.

## **B. Saran-saran**

Adapun saran-saran dari penelitian ini adalah:

1. Untuk warga Desa Sidomukti, hendaknya mengetahui bahwa tradisi Selapanan dapat menghilangkan sikap individualisme sesama manusia karena dalam tradisi tersebut mengandung konsep etika sosial, seperti keadilan, humanisme dan keikhlasan dalam beramal. sehingga penting tradisi tersebut tetap dilaksanakan dan dilestarikan.
2. Untuk pembaca dan masyarakat umum, hendaknya menghilangkan sikap individualisme melalui tradisi-tradisi yang ada di lingkungan sekitar. Karena dengan adanya tradisi tersebut merupakan salah satu cara untuk menumbuhkan rasa kepedulian terhadap sesama manusia.
3. Untuk akademisi penelitian berikutnya, Dalam pelaksanaannya penelitian ini terdapat banyak hambatan dan kekurangan, sehingga penelitian jauh dari kesempurnaan. Penelitian ini bukanlah hasil akhir. Hasil penelitian ini merupakan sebatas referensi maupun data untuk penelitian selanjutnya. Penelitian ini hanya menguraikan aspek etika sosial dalam tradisi Selapanan, sementara aspek-aspek lain seperti aspek akidah atau aspek

etika Islam belum banyak diuraikan, sehingga penting untuk dilakukan penelitian lebih lanjut terkait tradisi Selapanan.

### **C. Penutup**

Puji syukur alhamdulillah, penulis panjatkan kepada Allah SWT, berkat rahmat taufiq dan hidayah serta inayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis sadar betul bahwa tidak ada sesuatu yang sempurna karena kesempurnaan hanya milik Allah. Begitupun dengan skripsi ini, masih belum sempurna dari segi bahasa, sistematika, dan analisisnya. Namun setidaknya, tulisan ini dapat mewarnai kegiatan sosial sebagai karya yang dapat ikut serta dalam memberikan kontribusi makna etika sosial dalam melestarikan tradisi Selapanan. demi kesempurnaan skripsi ini, kritik dan saran sangat penulis harapkan. Penulis hanya berharap semoga dapat memberikan manfaat, khususnya untuk penulis sendiri, akademisi, dan para pembaca umumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Muhammad, H. Afif. (2014) *Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Etika Sosial*. Volume 15, Nomor 1.
- Kamil, Sukron. *ETIKA ISLAM: Kajian Etika Sosial dan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kencana, 2021.
- Raco, R. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarjana Indonesia, 2010.
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. *Metode Penelitian Kualitatif*. ed Ella Devi Lestari. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Nasrudin, Juhan. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, ed. M. Taufik. Bandung: PT Panca Terra Firma, 2019.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja, 2005.
- Suryabrata. Sumadi. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali, 1987.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2006
- Tanzeh, Ahmad. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras, 2011.
- Hasibuan, Abdurrazzaq. *Etika Profesi Profesionalisme Kerja*. Medan: UISU Press, 2017.
- Ahmaddamin. *Etika: Ilmu Akhlak*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Poespoprodjo. *Filsafat Moral Kesusilaan Teori dan Praktik*. Bandung: Pustaka Grafika, 1999
- Magnis, Franz Suseno. *Dasar Etika: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kasinus, 1987.
- A, H Musofa. *Akhlak Tasamuh*. Bandung: CV Pustaka Setia, 1999.
- Keraf A. Sonny. *Etika Bisnis Tuntutan dan Relevansinya*. Yogyakarta: KASINUS: (IKAPI),1998.
- Naim, Ngainun. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan arakter Bangsa*. Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2015.

- Tabi'in, A. (2017) *Membunuh Sikap Peduli Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial*. Volume 1, Nomor 1.
- Utsman, Hasani. *Tengka: Etika Sosial Dalam Masyarakat Tradisional Madura*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018.
- Dermawan, Andi Zunly Nadia. (2015) *Etika Sosial Dalam Kerukunan Umat Beragama (Studi kasus di Desa Kasetan Kecamatan Prambanan kabupaten Klaten Jawa Tengah*. Volume 15, Nomor 1.
- Pramana, Jaka. *Nilai Pendidikan Religi Pada Upacara Selapanan Dalam Tradisi Adat Jawa (Studi Kasus di Desa Talang Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 2013.
- Fusvita, Endah. *Interaksi Simbolik Tradisi Selapanan Masyarakat Jawa Muslim Pada Kehidupan Sosial di Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Lampung Selatan*. Lampung: UIN Raden Intan, 2019.
- Aswiyati, Indah. (2015) *Makna dan Jalannya Upacara Puputan dan Selapanan Dalam Adat Upacara Tradisional kelahiran Bayi bagi Masyarakat Jawa*, Volume 8, Nomor 16.
- Novanda, Claudya Tara. *PAPER FILSAFAT PANCASILA (Individualisme Modern Dikaitkan Dengan Teori Soekarno dan Aristoteles)*. Surabaya: Universitas Widya Mandala, 2019.
- Sudarminta, J. *Etika Umum: Kajian Tentang Beberapa Masalah Pokok dan Teori Etika Normatif*. Yogyakarta: Kasinus, 2013.
- Bertens, K. *Etika (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Kasinus, 2013.
- Bertens, K. *Etika*. Jakarta: Gramedia, 1997.
- Abdullah, M. Amin. *Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2022.
- Salam, Baharuddin. *Etika Sosial: Asas Moral dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Idi, Abdullah. *Dinamika Sosiologi Indonesia: Agama dan Pendidikan dalam Perubahan Sosial*. Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2015.
- Teichman, Jenny. *Etika Sosial*. Yogyakarta: Kasinus (IKAPI), 1998.

- Chandra, Xaverius. *Bahan Ajar-Etika Sosial*. Surabaya: Universitas Widya Mandala, 2016.
- Haris, Abd. *ETIKA HAMKA: Konstruksi Etik Berbasis Religius*, Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, 2010.
- Jane Addams, *Democracy and Sosial Ethics: Demokrasi dan Etika Sosial*. Yogyakarta: Indoliterasi, 2022.
- Keraf, A. Sonny. *Etika Bisnis Tuntutan dan Relevansinya*. Yogyakarta: Kasinus (IKAPI), 1998.
- Ashari, Abdur Rahman. *Etika Sosial Dalam Agama Islam dan Budha*. Jakarta: UIN Syarif hidayatullah, 2019.
- Syukur, Suparman. *Etika Religius*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.



## LAMPIRAN

### *Lampiran I: Panduan Wawancara 1*

(Untuk Kepala Desa dan Perangkat Desa Sidomukti)

Nama Informan : Solekhan  
Jabatan : Kepala Desa  
Alamat : Dusun Sidomukti RT 02 RW 01 Desa Sidomukti  
Kec. Bandungan Kab. Semarang  
Tgl/Bln/Tahun Wawancara : 04 November 2022

Nama Informan : Bambang Sunaryo  
Jabatan : Perangkat Desa  
Alamat : Dusun Krandegan RT 01 RW 02 Desa Sidomukti  
Kec. Bandungan Kab. Semarang  
Tgl/Bln/ Tahun Wawancara : 04 November 2022

1. Bagaimana Asal-usul Masyarakat desa Sidomukti?
2. Dimana letak desa Sidomukti?
3. Berapa dusun yang ada di desa Sidomukti?
4. Bagaimana Struktural Desa Sidomukti?
5. Apa saja tradisi dan budaya yang ada di desa Sidomukti?
6. Kapan tradisi dan budaya dilaksanakan?
7. Dimana tradisi dan budaya dilaksanakan?
8. Apa pengertian dari Tradisi sedekah dusun atau Kadesa?
9. Apa Pengertian dari Tradisi Nyadran?
10. Apa pengertian dari Tradisi Akhirusanah?
11. Apa Pengertian dari Tradisi Selapanan?

## Panduan Wawancara 2

(Untuk Pemimpin/ Ustad Desa Sidomukti)

Nama Informan : Abdul Hamid Hartono  
Jabatan : Kyai di Desa Sidomukti  
Alamat : Dusun Geblog RT 03 RW 03 Desa Sidomukti Kec.  
Bandungan Kab. Semarang  
Tgl/Bln/Tahun Wawancara : 17 November 2022

Nama Informan : Suyono  
Jabatan : Ketua Dusun Geblog  
Alamat : Dusun Geblog RT 03 RW 03 Desa Sidomukti Kec.  
Bandungan Kab. Semarang  
Tgl/Bln/Tahun Wawancara : 20 November 2022

Nama Informan : Nur Wahid  
Jabatan : Ustad di Dusun Geblog  
Alamat : Dusun Geblog RT 03 RW 03 Desa Sidomukti Kec.  
Bandungan Kab. Semarang  
Tgl/Bln/Tahun Wawancara : 22 November 2022

1. Bagaimana sejarah tradisi Selapanan?
2. Siapa yang menciptakan tradisi Selapanan di desa Sidomukti?
3. Bagaimana cara menentukan waktu dan tempat pelaksanaan tradisi Selapanan?
4. Kapan tradisi Selapanan dimulai?
5. Apa saja nilai-nilai dalam tradisi Selapanan?
6. Apa tujuan diadakan tradisi Selapanan?
7. Kenapa tradisi Selapanan dilaksanakan di tiga tempat secara bergantian?
8. Apa pengertian Dari Tradisi Selapanan?
9. Apa saja yang harus dipersiapkan sebelum acara tradisi Selapanan berlangsung?

10. Bagaimana pengelolaan Uang sedekah yang dikumpulkan?
11. Apa saja yang ada di prosesi tradisi Selapanan?
12. Apa saja unsur-unsur yang terkandung dalam tradisi Selapanan?
13. Apa manfaat dari acara tradisi Selapanan?

### Panduan Wawancara 3

(Untuk Masyarakat Desa Sidomukti)

Nama Informan : Sriyani

Pekerjaan : Petani/ masyarakat desa Sidomukti

Alamat : Dusun Geblog RT 03 RW03 Desa Sidomukti Kec.  
Bandungan Kab. Semarang

Tgl/Bln/ Tahun Wawancara : 22 November 2022

1. Bagaimana Presepsi masyarakat terkait berlangsungnya acara tradisi Selapanan?
2. Siapa saja yang ikut melangsungkan tradisi Selapanan?
3. Bagaimana harapan masyarakat terkait tradisi Selapanan nantinya?

*Lampiran II: Foto Dokumentasi*



Gambar 1.1 Wawancara dengan Bapak Suyono Selaku Kepala Dusun Desa Sidomukti



Gambar 1.2 Wawancara dengan Bapak Abdul Hamid Hartono sebagai Kyai Sekaligus Pendiri Tradisi Selapanan di Desa Sidomukti



Gambar 1.3 Wawancara dengan Ibu Sriyani Selaku Masyarakat Desa Sidomukti



Gambar 1.4 Wawancara dengan Bapak Nur Wahid Selaku Ustad di Desa Sidomukti



Gambar 1.5 Prosesi Tradisi Selapanan di Desa Sidomukti

Pet. Alim Hamid Hartono

- Sejarah selatun

awal pelaksanaan selatun karena di desa selatun belum ada acara khazanah Al-Quran kemudian dilaksanakan kepada jama'ah sunni tahun 1970-an yang dikelembungkan karena telah beres-beres dilaksanakan. Pada Senin pagi 11 tahun 1992. beberapa th kemudian dipukul menjadi basis khazanah karena banyak keluarga yg mengaji di Ponpes Biker Al-Muallimin untuk belajar bahasa. dimulai di rumah sendiri dengan menyalang magrib pelaksanaan program dilakukan secara bergantian agar bisa diakses oleh ada basis yang selatun.

- Pelaksanaan tradisi ini dilakukan pada 3 tempat secara bergilir yaitu: Masjid Baitul Ghosy, Masjid Baitul Muallimin dan Al-Muallimin Baitul Iman.

- Tradisi ini bertujuan untuk:  
1. Menambahi ukhuwah islamiyah. Menggerakkan tali persaudaraan antar umat Islam. dilakukannya di 3 tempat secara bergilir agar dapat saling mengenal satu sama lain. bersama dengan ukhuwah islamiyah dan mendambakan rekahan yg yg mengajarkannya.

2. Jajaran menambahi syiar Islam. dalam rangkaian ini Sirajun Rahani yg akan disampaikan oleh Ustadz di pondok pesantren makur yg dilaksanakan yaitu: khataman, tanggung jawab, khataman Al-Quran, dan makur khataman yg lain.

3. Menghormati keberanian kepada Allah SWT yang mana Al-Quran merupakan firman Allah swt yg berisi pedoman dalam beragama. yg dia menantang manusia untuk dapat melaksanakan ketidakterbatasan, paku dan dialektik.

di dalam tradisi selatun yg dapat prosesnya terdapat menambahi Al-Quran maka yang menambahi manusia yg menantang menambahi menambahi keberanian dari Allah SWT.

4. Menambahi pengetahuan umat Islam. karena di dalam tradisi selatun terdapat Sirajun Rahani maka diharapkan jama'ah yg hadir dapat menambahi ilmu. menambahi ilmu dgn menambahi ilmu melalui proses pelaksanaan al-Quran karena yg menantang dapat menambahi ilmu keagamaan di penambahi.

5. Memerikan Amru kepada Allah SWT. berupa pelaksanaan firman Allah SWT. Muhammad SAW. alim bakti dan pura sebagai beseran Masyarakat desa Indonesia berdasarkan data yg telah ditambahi. secara ini berwujudnya untuk menambahi dari kepada Allah dan Memohon amru untuk Saudara sesama yg telah menambahi.









Lampiran III: Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
Jl. Prof. Dr. Hamka Km.01. Ngaliyan, Semarang 50189  
Telepon (024) 7601294, website : ushuluddin.walisongo.ac.id

Nomor : 4405/Un.10.2/D/TA.00/11/2022 Semarang, 17 November 2022  
Lamp. :-  
Hal : **Permohon Izin Riset**

Kepada Yth :  
**Kelurahan Desa Sidomukti**  
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, dengan Ini Kami Mohon kesediaan Bapak / Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada :

Nama : Qorina Mulya Sari  
Nim : 1904016037  
Jurusan : AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM  
Tujuan : Observasi penelitian  
Judul Skripsi : Konsep Etika Sosial dalam Tradisi Selapanan Desa Sidomukti  
Waktu Penelitian : 1 November 2022 - selesai  
Lokasi Penelitian : Dusun Geblog, Desa Sidomukti, Kec. Bandungan, Kab. Semarang

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Dekan,  
Wakil Dekan Bidang AUPK

M. Umamah Ulfah

Tembusan :  
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

## Lampiran IV: Surat Telah Melakukan Penelitian



**PEMERINTAH KABUPATEN SEMARANG  
KECAMATAN BANDUNGAN  
DESA SIDOMUKTI**

Sekretariat : Jl. Goa Jepang Km. 1 Telp. (0298) 7136292 Kode Pos 50665

**SURAT IJIN PENELITIAN**  
Nomor : 074.2/18/XI/2022

Menindaklanjuti Surat Permohonan Ijin Riset Nomor: 4405/Un.2/DTA.001/11/2022 dari Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Semarang tanggal 17 November 2022. Dengan surat ini saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : SOLEKHAN  
Jabatan : Kepala Desa Sidomukti

Memberikan Ijin kepada :

Nama : QORINA MULYA SARI  
NIK/NIM : 1904016037  
Asal PT : Fakultas Ushuluddin dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Semarang  
Alamat : -  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Judul Observasi : KONSEP ETIKA SOSIAL DALAM TRADISI  
SELAPANAN DESA SIDOMUKTI  
Bidang Penelitian : Sosial Keagamaan  
Waktu Penelitian : 17 November - selesai  
Lokasi Penelitian : Dusun Geblog Desa Sidomukti  
Penanggung Jawab : A. Rokhmah Ulfah

Untuk melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan tugas akhir yang sedang dikerjakan. Pelaksanaan kegiatan tersebut, diharapkan dapat dipergunakan untuk media pembelajaran untuk yang bersangkutan khususnya dan bagi masyarakat pada umumnya. Dan untuk melaporkan hasil penelitian yang telah selesai kepada Kepala Desa Sidomukti Kecamatan Bandungan.

Demikian surat izin ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sidomukti, 17 November 2022



## DAFTAR RIWAYAT



Nama : Qorina Mulya Sari

TTL : Brebes, 21 April 2001

Alamat: Dk. Karang Mangu, Plompong, Kec. Sirampog, Kab. Brebes, Jawa

Tengah

Ayah : Amirudin

Ibu : Wari'ah

Impian : Pelayan Masyarakat

Motto : Hidup hanya sekali, jadilah berarti!

#### **PENDIDIKAN**

2007-2013	MI Al-Falahiyah Plompong
2013-2016	Mts ma'arif NU 03 Plompong
2016-2019	SMA Bustanul Ulum NU Bumiayu
2019-Sekarang	UIN Walisongo Semarang Jurusan AFI(Aqidah dan Filsafat islam)

#### **PENGALAMAN**

2019-2021	Pengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan AFI (Aqidah dan Filsafat Islam)
2021-2022	Badan Pengurus Harian PMII (Pergerakan Mahasiswa islam Indonesia) Rayon Ushuluddin dan Humaniora
2022	Pengurus Dewan Ekstif Mahasiswa FUHum(Fakultas Ushuluddin dan Humaniora)